

SKRIPSI

PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PERAN GENDER PADA TAYANGAN SINETRON “DUNIA TERBALIK” DI RCTI

**(Studi Kasus Pada Ibu-ibu Rumah Tangga Kelurahan
Gamtufkange. Kota Tidore Kepulauan)**



**ATIA VITALIA ASWADANY
1410121100**

**PROGRAM STUDI S1 KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMUSOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2018**

SKRIPSI

PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PERAN GENDER PADA TAYANGAN SINETRON “DUNIA TERBALIK” DI RCTI

**(Studi Kasus Pada Ibu-ibu Rumah Tangga Kelurahan
Gamtufkange. Kota Tidore Kepulauan)**



UNIVERSITAS FAJAR

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi

**ATIA VITALIA ASWADANY
1410121100**

**PROGRAM STUDI S1 KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMUSOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR2018**

SKRIPSI
PERSEPSI IBU RUMAH TERHADAP PERAN GENDER PADA
TAYANGAN SINETRON DUNIA TERBALIK

disusun dan diajukan oleh

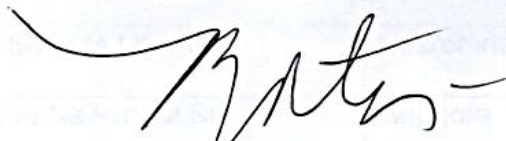
ATIA VITALIA ASWADANY

1410121100

telah diperiksa dan disetujui

Makassar, 28 Agustus 2018

Pembimbing

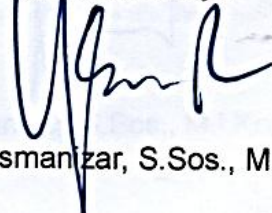


Muhammad Yusuf AR, S.Ag, M.I.Kom

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Fajar



Yusmanizar, S.Sos., M.

SKRIPSI

PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PERAN GENDER PADA TAYANGAN SINETRON “DUNIA TERBALIK” DI RCTI

disusun dan diajukan oleh

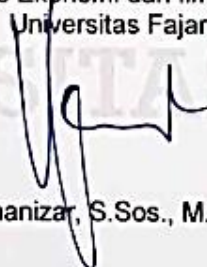
ATIA VITALIA ASWADANY
1410121100

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal **28 Agustus 2018**
dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

| No | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|-----------------------------------|------------|---|
| 1. | Dr. Asdar AB, M.Si | Ketua |  |
| 2. | Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom | Sekretaris |  |
| 3. | Drs. Ibnu Qayyim Na'iem, M.Si | Anggota |  |
| 4. | Muhammad Yusuf AR, S.Ag., M.I.Kom | Anggota |  |

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Atia Vitalia Aswadany

NIM : 1410121103

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PERAN GENDER PADA TAYANGAN SINETRON “DUNIA TERBALIK” DI RCTI”**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 28 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Atia Vitalia Aswadany

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala karena atas berkat rahmat dan karunianya sehingga peneliti diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu, yang diberi judul “Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Peran Gender Pada Tayangan Sinetron Dunia Terbalik Di RCTI, Studi Kasus Pada Ibu-ibu Rumah Tangga Kelurahan Gamtufkange Kota Tidore Kepulauan”.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi syarat dan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil, oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih antara lain kepada :

1. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Asrul Sani Soleiman dan Ibunda Tercinta Nursaidah Dano. Taher yang selalu memfasilitasi, memberi dukungan, doa, cinta dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya kepada peneliti.
2. Kakak-kakak dan ipar-ipar tercinta Asgar Ari Akbar, Mimi, Nana Novita, dan viorie leodhanto serta adik semata wayang Muhammad Imam Garni Soleman dan Ponakan-ponakan Zavi, Khanza, Khafizh dan Raffasya yang selalu memberikan semangat serta doa yang tiada henti-hentinya kepada peneliti.

3. Muhammad Yusuf A.R, S,Ag.M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan, saran maupun kritik yang mendukung hingga tersusunya skripsi ini.
4. Yusmanizar, S.sos, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan informasi.
5. Ting-ting Fams Safina, Vaya, Yuni, Saputri dan Ibnu yang selalu setia menemani dan membantu serta selalu memberikan doa dan semangat pada peneliti sampai pada penyusunan skripsi ini.
6. Ma ERBITI Nurul Wardany S.T, Novirdah Hajirin S.Psi, dan Nurafni Muksin S.Kom yang selalu menghibur dan menyemangati peneliti selama berlangsungnya penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat peneliti Andriatni dan Sukmawanty yang selalu setia dan tidak pernah bosan-bosanya dalam memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih sudah mau berbagi suka maupun duka bersama selama 4 tahun ini.
8. Teman-teman komunikasi angkatan 14 yang selalu solid dan selalu membantu.
9. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu.

Penyusunan skripsi ini disusun dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat kekuarangan didalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat membutuhkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca dan mampu memberikan inspirasi untuk membuat karya tulis yang lebih baik lagi.

Makassar, Agustus 2018

Peneliti

ABSTRAK

Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Peran Gender Pada Tayangan

Sinetron “Dunia Terbalik” Di RCTI

**Atia Vitalia Aswadany
Muhammad Yusuf. AR**

Program televisi yang disajikan selain disenangi, tentunya harus memberikan pesan yang membawa pengaruh bagi kehidupan dimasyarakat. Permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana persepsi ibu-ibu rumah tangga Kelurahan Gamtufkange terhadap peran gender pada tayangan sinetron komedi Dunia Terbalik di RCTI dengan tujuan Mengetahui persepsi ibu-ibu rumah tangga Kelurahan Gamtufkange terhadap peran gender pada tayangan komedi Dunia Terbalik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dengan sumber data primer dari hasil wawancara informan dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan 5 faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Mulyana yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi bersifat selektif, persepsi bersifat dugaan, persepsi bersifat evaluatif dan persepsi bersifat kontekstual. Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Stimulus-Organism-Respons. Hasil dari penelitian persepsi ibu rumah tangga terhadap peran gender pada tayangan sinetron Dunia Terbalik dapat disimpulkan sebagian ibu rumah tangga ada yang tidak menyetujui peran gender dalam tayangan sinetron dunia terbalik dikarekan dengan alasan ketidak wajaran dan norma budaya serta agama yang ada, laki-laki tidak pantas melakukan peran yang seharusnya dikerjakan oleh wanita dalam rumah. Sedangkan alasan ibu rumah tangga yang menyetujui peran gender dalam tayangan sinetron dunia terbalik yaitu istri bekerja membantu suami adalah bukan hal yang tabu dan dapat diterima. Istri boleh bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, tetapi tetap harus bertanggung jawab mengurus keluarga.

Kata Kunci : Program Televisi, Sinetron Dunia Terbalik, Persepsi

ABSTRACT

Indonesia Housewife's Perception of the Gender Role in "Dunia Terbalik" soap opera on RCTI

**Atia Vitalia Aswadany
Muhammad Yusuf. AR**

Television program that are used in addition to being favored, must provide a message that brings meaning to life in the community. One example of ideology that can influence viewers is patrilineal ideology in which soap operas are displayed based on gender where men are more dominant than women. This was done by Gamtufkange Village housewives towards gender roles in the Dunia Terbalik comedy soap opera show on RCTI with the aim of knowing the perception of Gamtufkange Village house wives to wards gender roles in the Up turned World comedy program. This study uses a qualitative approach. With primary data from interviews and secondary data. Data were analyzed using 5 factors that influence perceptions according to Mulyana, namely perception based on experience, selective perception, existing perceptions, perceptions that are evaluative and perceptions as contextual. The foundation of the theory in this study is the Stimulus-Organism-Response Theory. The results of the house wife's key word on the gender role of the dunia terbalik soap opera show that some housewives have no one who does not see the gender role in the dunia terbalik soap opera overturned due to reasons of irregularities and existing cultural norms, men do not deserve roles prepared by women in the house. If there are housewives who see gender roles in the dunia terbalik soap opera show up side down, the wife works to help is not taboo and can be accepted. The wife to work to help the family, but must be responsible for the family.

Keywords : Television programs, Dunia Terbalik, Perception

Daftar Isi

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 9 |
| 2.1.1 Komunikasi Massa..... | 9 |
| 2.1.2 Ciri-ciri Komunikasi Massa | 12 |
| 2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa | 15 |
| 2.1.4 Persepsi..... | 18 |
| 2.1.5 Televisi | 22 |
| 2.1.6 Fungsi Media Penyiaran Televisi | 25 |
| 2.1.7 Fungsi Televisi Sebagai Media Massa | 26 |
| 2.1.8 Program Televisi | 30 |
| 2.1.9 Jenis-jenis Program Televisi | 31 |
| 2.1.10 Sinetron | 34 |
| 2.1.11 Khalayak..... | 36 |
| 2.1.12 Peran Gender | 38 |
| 2.2 Tinjauan Teori | 42 |
| 2.2.1 Teori Stimulus Organism Respon (SOR) | 42 |
| 2.3 Tinjauan Empirik..... | 44 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 47 |
| 2.5 Defenisi Operasional | 49 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 51 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 51 |
| 3.2 Kehadiran Peneliti | 51 |
| 3.3 Lokasi Penelitian | 52 |
| 3.4 Sumber Data | 53 |

| | |
|---|-----------|
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| 3.6 Informan | 57 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 58 |
| 3.8 Pengecekan Validitas Lapangan | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 60 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 60 |
| 4.2 Pembahasan | 65 |
| 4.3 Materi Drama | 65 |
| 4.4 Persepsi Terhadap Peran Gender | 70 |
| 4.1.1 Persepsi Berdasarkan Pengalaman | 71 |
| 4.1.2 Persepsi Bersifat Selektif | 74 |
| 4.1.3 Persepsi Berdasarkan Pengalaman | 77 |
| BAB V PENUTUP | 85 |
| 5.1 Kesimpulan | 85 |
| 5.2 Saran | 87 |
| Daftar Pustaka | 88 |

Daftar Tabel

| | Halaman |
|---|---------|
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 45 |
| 2.2 Penelitian Lainnya | 46 |
| 2.3 Penelitian Lainnya | 47 |
| 3.1 Daftar Informan..... | 57 |
| 4.1 Tokoh Pemeran/Karakter Tokoh Sinetron Dunia Terbalik..... | 64 |

Daftar Gambar

| | Halaman |
|--------------------------------|---------|
| 1.1 Rating Dunia Terbalik..... | 5 |
| 2.2 Kerangka Pemikiran..... | 48 |

Daftar Lampiran

| | Halaman |
|---|---------|
| Foto bersama Informan Ibu Mirna | 85 |
| Foto bersama Informan Ibu Desiyanti | 85 |
| Foto bersama Informan Ibu Ratna | 86 |
| Foto bersama Informan Ibu Idanur | 86 |
| FotoFoto bersama Informan Ibu Zulaiha | 86 |
| Foto bersama Informan Ibu Salma | 87 |
| Foto bersama Informan Ibu Begum | 87 |
| Foto bersama Informan Ibu Muzraini | 87 |
| Foto bersama Informan Ibu Wahdia | 88 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu media massa terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan media massa membuat dunia semakin hari semakin dekat sehingga memberikan sajian informasi dan hiburan kepada khalayak yang tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perubahan jaman yang sangat dinamis akan menyebabkan arus informasi dan hiburan selalu memberikan dampak positif dan negatif baik terhadap media cetak maupun elektronik.

Media massa cetak dan elektronik merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Dengan keberadaan media tersebut maka suatu berita atau informasi dapat disebarakan dimana pun dan kapan pun tanpa mengenal batasan tempat dan waktu. Setiap media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan surat kabar misalnya pada sumber aktualitasnya sebagai media cetak, dimana peristiwa tidak bisa diketahui secara langsung karena harus melewati proses percetakan dahulu sebelum bisa dibaca untuk esok harinya. Sedangkan televisi mempunyai kelebihan sebagai media penerangan dan hiburan yang paling digemari masyarakat, melalui televisi kita dapat melihat suatu peristiwa secara langsung dari tempat kejadian.

Realitas masyarakat saat ini cenderung memilih media televisi sebagai sumber akses informasi dibanding dengan media lainnya. Televisi merupakan media massa yang terpopuler dikalangan masyarakat dunia terutama masyarakat

indonesia. Budaya menonton televisi memang sudah menjadi konsumsi masyarakat. Dalam kenyataannya, masyarakat indonesia termasuk kedalam kategori *views society*, yaitu suatu keadaan dimana kegiatan menonton lebih ditonjolkan dibandingkan lainnya, misalnya kebiasaan membaca. **Baksin (2006:57)**

Televisi memiliki unsur-unsur yang menjadi daya tarik dibandingkan dengan media massa lainnya. Unsur-unsur tersebut yaitu audio visual, berupa gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan mendalam kepada pemirsanya. Kehadiran televisi juga melebihi daya tarik radio dan melebihi film bioskop. Dengan menonton televisi, program acara dapat dinikmati di rumah dengan aman dan nyaman. Dengan unsur tersebut, keberadaan televisi dinilai paling efektif dan diminati dibandingkan dengan media lainnya. Perkembangan teknologinya yang begitu cepat dan penayangannya mempunyai jangkauan yang relatif tidak terbatas, televisi dapat menarik simpatik dari kalangan masyarakat luas. **Darwanto (2007:22)**

Perkembangan dunia pertelevisian Indonesia mulai marak sejak pemerintah mengeluarkan izin kehadiran televisi swasta untuk mengudara pada tahun 1989. Salah satunya adalah stasiun televisi yang telah bertahan lama seperti Rajawali Cita Televisi (RCTI). Meskipun awalnya RCTI hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang memiliki antena parabola dan dekoder, namun dengan diizinkan RCTI sebagai salah satu siaran televisi nasional memberikan warna tersendiri bagi pertelevisian Indonesia yang selama 27 tahun dapat hanya menyiarkan satu saluran televisi. RCTI mulai dapat dinikmati secara terbuka oleh

masyarakat mulai tanggal 21 Maret 1992 di Bandung.

RCTI memiliki visi menjadi “Media Utama Hiburan dan Informasi” dengan menyajikan acara-acara yang menarik dan bermutu sehingga menjadi televisi pilihan terbaik untuk hiburan dan informasi di Indonesia. Keseimbangan antara bisnis dan tanggung jawab sosial berjalan seiring. Sedangkan misinya adalah "Bersama Menyediakan Layanan Prima". RCTI memberi tekanan pada semangat kebersamaan dalam rangka menumbuh-kembangkan upaya-upaya bersama di mana semua komponen Perusahaan dari tingkat atas sampai bawah dirangsang, dikoordinasi serta disistematisasi untuk berkarya sebaik mungkin dalam memberikan layanan terbaiknya. Sebagai salah satu stasiun televisi yang cukup besar, RCTI telah berhasil menerima banyak penghargaan dan pengakuan di dalam dunia penyiaran. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/RCTI>)

Program-program acara televisi swasta tidak akan hidup tanpa adanya loyalitas pemirsa. Untuk itu program-program televisi harus mempunyai strategi kreatif terhadap penyajiannya. Dalam menangkan acara program haruslah jeli dan memperhatikan apa yang digemari penonton. Karena itu, untuk menyusun suatu program siaran harus memiliki tiga pilar utama yang merupakan fungsi vital yang harus dimiliki setiap media penyiaran yaitu teknik, program, dan pemasaran. Dengan sistem itu diharapkan acara-acara yang hadir dapat disenangi atau digemari penonton. **Morissan (2008: 133)**

Program-program televisi yang disajikan tersebut selain disenangi, tentunya harus memberikan pesan yang membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Pesan yang disampaikan bahkan dapat mempengaruhi ideologi bagi pemirsa yang

menontonnya. Salah satu contoh ideology yang dapat mempengaruhi penonton yaitu ideologi patrilineal dimana sinetron yang ditampilkan dikemas berdasarkan gender dimana pria lebih dominan dibandingkan wanita..

Sinetron “Dunia Terbalik” merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan RCTI dengan membawa pengaruh gender. Sinetron ini diproduksi oleh MNC Pictures yang diperankan oleh Agus Kuncoro, Indra Birowo, Simatupang, Syahnaz Sadiqah, Yafi Tessa, Mieke Amalia, Idrus Madani, Ryana Dea, Lukman Sardi, Felicya Angelista, dan Andi Arsyil Rahman Putra.

Dunia Terbalik merupakan program series komedi yang mengangkat cerita tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri. Dimulai dari kisah Akum, Aceng, Idoy dan satu musuh bebuyutan Aceng, Dadang. Mereka harus mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para wanita. Sementara istrinya harus menafkahi keluarga. Cerita ini menceritakan masyarakat Jonggol, Bogor.

Mengapa peneliti memilih tayangan sinetron Dunia Terbalik sebagai objek penelitian. dikarenakan sinetron Dunia Terbalik merupakan sinetron unggulan RCTI dengan alur cerita yang mudah dipahami dan dapat memikat perhatian penonton yang begitu banyak. Sinetron Dunia Terbalik berada pada reteng pertama pada tanggal 27 november 2017, seperti gambar dibawah ini yang diakses pada Minggu 29 April 2018. Sinetron Dunia Terbalik mengalahkan sinetron Siapa Takut Jatuh Cinta yang tayang di SCTV, Anak Langit yang tayang di SCTV, Jodoh Wasiat Bapak yang tayang di ANTV dan seterusnya.

| DAILY PEFORMA SENIN (27/11): | |
|------------------------------|--|
| 1. | DUNIA TERBALIK RCTI (4.4/20.8) |
| 2. | SIAPA TAKUT JATUH CINTA SCTV (4.1/18.2) |
| 3. | ANAK LANGIT SCTV (3.8/15.4) |
| 4. | JODOH WASIAT BAPAK ANTV (3.7/15.0) |
| 5. | CAHAYA HATI RCTI (3.7/14.8) |
| 6. | TUKANG OJEK PENGKOLAN RCTI (3.0/14.9) |
| 7. | D'ACADEMY ASIA 3 IVM (2.5/11.9) |
| 8. | KESETIAANKU UNTUK SUAMI IVM (2.3/16.2) |
| 9. | RAHMAT CINTA SCTV (2.3/12.8) |
| | UPIN & IPIN BERMULA MNCTV (2.3/9.8) |
| 10. | WANITA PERINDU SURGA ANTV (2.0/15.6) |
| 11. | RUMAH UYA TRANS7 (2.0/11.5) |
| 12. | ADIT & SOPO JARWO MNCTV (2.0/10.1) |
| 13. | KECIL-KECIL JADI MANTEN ANTV (2.0/9.5) |
| 14. | CHUGGINGTON RTV (2.0/9.2) |
| 15. | SI BUTA LAWAN JAKA SEMBUNG ANTV (1.9/16.1) |
| 16. | SUAMI YANG MENUTUPI AIB ISTRI IVM (1.9/15.5) |
| 17. | BIKIN MEWEK ANTV (1.9/15.4) |
| 18. | IH SEREEMMM RCTI (1.9/14.7) |
| 19. | TUHAN ADA DIMANA-MANA SCTV (1.9/11.4) |
| 20. | ROBOCAR POLI RTV (1.9/10.1) |
| 21. | FOKUS SORE IVM (1.9/9.9) |
| 22. | TAYO THE LITTLE BUS RTV (1.9/7.5) |
| 23. | SELAMAT PAGI UPIN & IPIN MNCTV (1.8/18.7) |
| 24. | AKHIR KISAH SUAMI AMBISIUS IVM (1.8/14.4) |
| 25. | CHACHA BHATIJA MNCTV (1.8/13.7) |
| 26. | MALAIKAT TAK BERSAYAP ANTV (1.7/16.1) |
| 27. | PATROLI IVM (1.7/16.0) |
| 28. | SILET RCTI (1.7/15.3) |
| 29. | PURA-PURA HAJI RCTI (1.7/14.6) |
| 30. | NABIL & NABILAH ANTV (1.7/13.3) |
| 31. | MINUTE TO WIN IT INDONESIA MNCTV (1.7/10.1) |
| 32. | ON THE SPOT TRANS7 (1.7/7.4) |
| 33. | MENGAPA AKU HARUS MEMILIH IVM (1.6/16.5) |
| 34. | SEPUTAR INEWS SIANG RCTI (1.6/13.8) |
| 35. | DUNIA BINATANG TRANS7 (1.6/12.3) |
| 36. | PESBUKERS ANTV (1.6/10.0) |
| 37. | HITAM PUTIH TRANS7 (1.6/7.7) |

Gambar 1.1 Rating Dunia Terbalik

Tidak hanya itu saja tayangan sinetron Dunia Terbalik banyak meraih prestasi dengan penghargaan-penghargaan dari Indonesian Television Awards 2017 dengan kategori program primetime drama terpopuler, Panasonic Gobel Awards 2017 dengan kategori drama seri terfavorit, Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia 2017 dengan kategori program drama seri, Festival Film Bandung 2017 dengan kategori serial televisi terpuji, Anugerah Syiar Ramadhan 2017 dengan kategori program sinetron ramadhan terbaik, Silet Awards 2017 dengan kategori sinetron tersilet

Sebagai kerajaan yang bercorak Islam masyarakat Tidore dalam kehidupan sehari-hari banyak menerapkan syariat Islam. Hal itu dapat dilihat pada sultan

Nuku dari Tidore dengan De Mesquita dari portugal yang melakukan perdamaian dengan mengangkat sumpah dibawah kitab suci Al-Quran. Selain itu sebesar 91,93% masyarakat Tidore adalah beragama Islam dan sisanya lagi beragama Kristen dan Hindu. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Tidore).

Bagi sebagian besar paradigma masyarakat tidore yang sesuai dengan syariat islam yaitu peran suami yang dominan terutama untuk menafkahi isteri dan anak. Masyarakat Tidore yang kental dengan adat dan budaya ketimurannya beranggapan bahwa seorang suami harus berkerja keras untuk menafkahi isteri dan anaknya. Bagi mereka, istri masih dapat bekerja tanpa meninggalkan kewajiban utama untuk merawat anak dan suami. Dominasi istri dalam bekerja akan menimbulkan citra negatif pada suami. Fakta ini sangat bertolak belakang dengan pesan cerita yang ditayangkan pada sinetron Dunia Terbalik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mencoba mengangkat judul “Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Peran Gender Pada Tayangan Sinetron Dunia Terbalik”.

1.2 Rumusan Masalah

Sinetron Dunia Terbalik merupakan sinetron unggulan RCTI dengan alur cerita yang mudah dipahami dan dapat memikat perhatian penonton yang begitu banyak. Namun demikian, sinetron ini bertolak belakang dengan ideologi Patrialisme serta adat dan kebudayaan masyarakat Tidore yang menontonnya. Sinetron dunia terbalik lebih menempatkan posisi wanita yang lebih dominan di banding pria, dimana sang istri harus mencari nafkah sementara suami yang melakukan aktivitas dirumah. Berdasarkan fenomena diatas, rumusan masalah

penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi ibu-ibu rumah tangga Kelurahan Gamtufkange, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan terhadap peran gender pada tayangan sinetron komedi Dunia Terbalik di RCTI?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Mengetahui persepsi ibu-ibu rumah tangga Kelurahan Gamtufkange, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan terhadap peran gender pada tayangan komedi Dunia Terbalik.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, Khususnya kajian teori tentang media massa televisi.

b. Secara Praktis

Untuk memberikan tanggapan atau masukan kepada pihak stasiun tv yang telah menayangkan sinetron-sinetron komedi, khususnya RCTI agar tetap memberikan tayangan yang didasari oleh ideologi-ideologi yang berlaku di masyarakat umum, isi pesan mendidik, memberikan makna positif dibalik cerita dan juga didasari dengan norma-norma serta nilai-nilai budaya Indonesia

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Komunikasi Massa

Yang dinamakan komunikasi massa ialah komunikasi yang menggunakan media massa dalam hal ini media massa moderen yang terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi dan film itupun kalau menunjukkan ciri-ciri tertentu, yang terpenting diantaranya ialah ciri “keresempakan” (simultaneity). Disebut media massa apabila media itu menyebabkan khalayak secara serempak bersama-sama memperhatikan pesan yang sama yang dikomunikasikan media itu pada saat yang sama. Diantara media cetak hanya surat kabar dan majalah lah yang berolah jutaan yang di kategorikan media massa (di Negara maju seperti amerika serikat bukupun adalah media massa, karena sekali terbit ada yang berolah 30 eksemplar sehingga di duga begitu terbit ratusan ribu orang secara serempak membaca bersama-sama pada saat yang sama) Komunikasi massa (*mass communication*) sebenarnya penyederhanaan dari media massa (*mass media communication*) jadi dari sifat ekspilisit diimplisitkan, media tidak disebut cukup komunikasi massa saja. Pengertiannya tetap komunikasi media massa, meskipun kata media tidak disebut. **Nurudin (2014:3).**

Ada satu definisi komunikasi massa yang dikemukakan Michel W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) dalam bukunya yang berjudul *Introducing Mass Communication* akan semakin memperjelas apa itu komunikasi massa.

Menurut mereka sesuatu bisa didefinisikan sebagai komunikasi massa jika

mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Komunikator dalam komunikasi massa menggandakan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu di sebarakan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan diantara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas audience dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga inipun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi sukarela atau nirlaba.
5. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan di kontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum di siarakan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antar pribadi, kelompok atau publik dimana yang mengontrol bukan sejumlah individu. Beberapa individu dalam

komunikasi massa itu ikut berperan dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubrik, dan lembaga sensor lain dalam media itu bisa berfungsi sebagai *gatekeeper*.

6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalo dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi antar personal. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda (*delayed*).

Dengan demikian, media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Sedangkan defenisi lain yang dikemukakan oleh Josep A. Devito (1997) dalam bukunya yang berjudul *Human Communication* yakni pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut

bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita).

2.1.2 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri-ciri komunikasi massa menurut **Romli (2016:45)**.

1. Komunikator melembaga

Komunikator yang melancarkan komunikasi massa yakni komunikasi melalui media massa tidaklah atas nama pribadi, melainkan atas nama lembaga dimana ia bekerja. Sebagai konsekuensinya, maka selaku komunikator melembaga (*institutionalized communicator*) ia tidak bebas. Ia terbelenggu oleh kebijaksanaan, peraturan, ketentuan dan lain-lain dari lembaga, yakni media massa dimana ia bekerja.

2. Pesan bersifat umum

Pesan yang dikomunikasikan komunikator kepada komunikan bersifat umum (*public*), karena ditujukan kepada khalayak umum, bukan khusus, dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perorangan tertentu atau kelompok tertentu, melainkan kepada seluruh masyarakat, meskipun isi surat kabar atau majalah, acara radio atau televisi siaran, misalnya, diklarifikasikan secara demografis berdasarkan usia, agama, status sosial, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

3. Media menimbulkan keserempakan

Inilah salah satu ciri komunikasi massa selanjutnya. Bahwa dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan. Bersamaan tentu juga bersifat relatif. Majalah

atau media sebagai contohnya. Surat kabar bisa dibaca ditempat terbit pukul 5 pagi, tetapi diluar kota baru pukul 6 pagi. Ini masalah teknik semata. Namun, harapan komunikator dalam komunikasi massa pesan tetap ingin dinikmati secara bersamaan oleh para pembacanya. Tidak terkecuali bahwa pesan tersebut (lewat surat kabar) di sebar (di distribusikan) oleh media cetak secara bersamaan pula. Hanya karena wilayah jangkauannya yang berbeda, memungkinkan terjadi perbedaan penerimaan. akan tetapi, komunikator dalam media massa berupaya menyiarkan informasinya secara serentak. Media massa telah menciptakan suatu situasi, dimana khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instantaneous*) bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan kepadanya.

4. Komunikasikan bersifat heterogen

Komunikasikan pada komunikasi massa, yakni khalayak sasaran media massa bersifat heterogen yang berarti antar pembaca, pemirsa, pendengar, atau penonton yang satu dengan lainnya berbeda dalam jenis kelamin, usia, pekerjaan, Agama, pendidikan, kebudayaan, ideologi, hobi, pengalaman, pandangan hidup, cita-cita, dan lain sebagainya.

5. Proses berlangsung satu arah

Proses komunikasi massa berlangsung satu arah (*one way traffic communication*) secara linear. Ini berarti prosesnya tidak menimbulkan umpan balik (*feedback*). Kalaupun terjadi, berlangsungnya secara tertunda (*delayed feedback*), itupun merupakan tanggapan seorang dua orang saja. Bandingkan dengan komunikasi tatap muka (*face to face communication*)

seperti komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, dimana umpan baliknya berlangsung seketika (*immediate feedback*). Sebagai konsekuensi dari situasi komunikasi massa seperti ini, komunikator harus melakukan perencanaan dan persiapan sedemikian rupa, sehingga pesan yang disebarkan diterima komunikan yang heterogen dalam jumlah yang relatif sangat banyak itu, secara indrawi (*received*) dan rohani (*accepted*), menyenangkan dan memuaskan.

6. Mengandalkan peralatan teknis

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik). Televisi disebut media massa yang kita bayangkan saat ini tidak akan lepas dari pemancar. Apalagi dewasa ini sudah terjadi revolusi komunikasi massa dengan perantaraan satelit. Peran satelit akan memudahkan proses pemancaran pesan yang dilakukan media elektronik seperti televisi. Bahkan, saat ini sudah sering televisi melakukan siaran langsung (*live*), dan bukan siaran yang di rekam (*recorded*).

7. Dikontrol oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper atau yang sering disebut penapis informasi/palang pintu/penjaga gawang, adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Terdapat sepuluh fungsi komunikasi massa. **Nuruddin (2014:63)**

a. Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal memiliki fungsi memberikan informasi disamping fungsi-fungsi yang lain. Fakta-fakta yang dicari wartawan dilapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga merupakan informasi. Fakta yang dimaksud adalah adanya kejadian yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Dalam istilah jurnalistik, fakta-fakta tersebut biasa diringkas dalam istilah 5W + 1H (*what, where, who, when, why, + How*). Atau *apa, di mana, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana*.

b. Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Masalahnya masyarakat kita masih menjadikan televisi sebagai media hiburan.

c. Persuasi

Menurut Josep A. Devito (1997) dalam bukunya *Human Communication* fungsi persuasi dianggap sebagai fungsi yang paling penting dari komunikasi massa. Persuasi bisa datang dari berbagai macam bentuk : (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (3) menggerakkan seseorang untuk

melakukan sesuatu; dan (4) memperkenalkan etika, atau menawarkan sistem dari nilai tertentu.

d. Transmisi budaya

Transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat dielakkan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Demikian juga beberapa bentuk komunikasi bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu. Melalui individu, komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, *audience* berbagai jenis, dan individu bagian dari suatu massa.

e. Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi yang dimaksud disini adalah penyatuan. Artinya, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Dengan kata lain, media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan dirinya bahwa bercerai berai bukan keadan yang baik bagi kehidupan mereka. Media massa yang memberitakan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media massa itu mendorong kohesi sosial. Termasuk disini media massa yang mampu meliput beritanya dengan teknik *cover both side* (meliput dua sisi yang berbeda secara seimbang) atau bahkan *all side* (meliput dari banyak segi suatu kejadian).

f. Pengawasan

Bagi Laswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya, menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada disekitar kita. Fungsi pengawasan bisa dibagi menjadi dua, yakni *warning or beware surveillance* atau pengawasan peringatan dan *instrumental surveillance* atau pengawasan survei mental.

g. Korelasi

Fungsi korelasi yang di maksud adalah fungsi yang menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Erat kaitannya dengan fungsi ini adalah peran media massa sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat. Sebuah berita yang disajikan oleh seorang reporter akan menghubungkan antara narasumber (salah satu unsur bagian masyarakat) dengan pembaca surat kabar (unsur bagian masyarakat yang lain).

h. Pewarisan sosial

Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan nilai, norma, pranata, dan etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

i. Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Hal yang dilupakan banyak adalah bahwa komunikasi massa bisa menjadi sebuah alat untuk melawan kekuasaan dan kekuatan represif. Komunikasi massa berperan memberikan informasi, tetapi informasi yang

diungkapkannya ternyata mempunyai motif-motif tertentu untuk melawan kemapanan. Memang diakui bahwa komunikasi massa juga bisa berperan untuk memperkuat kekuasaan, tetapi bisa juga sebaliknya.

j. **Menggugat Hubungan Trikotomi**

Hubungan trikotomi adalah hubungan yang bertolak belakang antara tiga pihak. Dalam kajian komunikasi hubungan trikotomi melibatkan pemerintah, pers, dan masyarakat. Ketiga pihak ini dianggap tidak pernah mencapai sepakat karena perbedaan kepentingan masing-masing pihak oleh karena itu, bisa disebut dengan hubungan trikotomi. Hal demikian bisa dimaklumi karena ketiganya mempunyai tuntutan yang berbeda satu sama lain ketika menghadapi satu persoalan. **Nurudin (2014:63).**

2.1.5 Persepsi

a. Definisi Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan pencatatan yang benar terhadap situasi.

Persepsi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor fungsional termasuk kesiapan mental dan suasana emosi yang mempengaruhi psikologi seseorang serta latar belakang budaya. **Rahmat (2000:40)**

Persepsi adalah proses mengungkap arti objek sosial dan peristiwa yang dialami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai

realitas disekelilingnya. **Aang Ridwan (2016:89)**. Adapun persepsi menurut para ahli yaitu :

1. Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya (**Bimo Walgito**).
2. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasikan terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintergrasi dalam individu (**Davidoff**).
3. Persepsi ialah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu (**Bower**).
4. Persepsi merupakan suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu (**Gibson**).
5. Persepsi juga mencakup konteks kehidupan sosial, sehingga dikenal persepsi sosial. Persepsi sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, kuliatasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipresepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain objek persepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut (**Lindzey & Aronson**).

b. Kategori Persepsi

Munurut **Mulyana (2016:179)** kategori persepsi pada manusia terdiri atas dua bagian, yaitu persepsi terhadap lingkungan fisik dan persepsi sosial. Kedua jenis persepsi tersebut memiliki perbedaan-perbedaan. Pertama, persepsi lingkungan fisik merupakan proses penafsiran terhadap objek-objek tidak bernyawa yang ada di sekitar lingkungan kita. Terkadang dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita melakukan kekeliruan, karena indera kita terkadang menipu itulah yang disebut ilusi. Persepsi terhadap objek ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang pengalaman, budaya, psikologis, nilai, keyakinan, harapan, dan yang terakhir adalah kondisi faktual alat indera.

Kedua, persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang dialami dalam lingkungan manusia. Oleh karena itu manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap orang akan mengandung resiko. Persepsi saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya, dan persepsi anda terhadap saya juga mempengaruhi persepsi saya terhadap anda, dan begitu seterusnya. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas sekelilingnya karena setiap orang mempunyai persepsi berbeda terhadap lingkungan sosialnya.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi

Beberapa prinsip penting mengenai persepsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyana (2016:191) adalah sebagai berikut :

- a) Persepsi berdasar pengalaman. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu dan berdasarkan masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa.
- b) Persepsi bersifat selektif. Dipengaruhi oleh faktor-faktor internal adalah faktor biologis (lapar, haus, dan sebagainya) faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan, atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh, dan sebagainya) dan faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan, dan sebagainya.
- c) Persepsi bersifat dugaan. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu.
- d) Persepsi bersifat evaluatif. Realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial. Tidak seorang pun mempersepsi suatu objek tanpa mempersepsi seberapa “baik” atau “buruk” objek tersebut.

- e) Persepsi bersifat kontekstual. Rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita.

2.1.6 Televisi

Televisi merupakan salah satu media massa yang cukup populer di kalangan masyarakat. Hampir di setiap rumah setidaknya memiliki satu buah televisi. Televisi sendiri memiliki fungsi yang sama dengan media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Tapi tampaknya fungsi menghibur lebih dominan dibanding fungsi lainnya. **Randy Alimuddin Unde (2014:105).**

Televisi berasal dari dua kata yang berbeda asalnya, yaitu *tele* (bahasa Yunani) yang berarti jauh, dan *Visi* yang berarti penglihatan, dengandemikian berarti televisi diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh disini diartikan dengan gambar dan suara yang diproduksi disuatu tempat (studio) dapat dilihat dari tempat yang lain melalui sebuah perangkat penerima.

Dalam istilah bahasa Inggris disebut *television*. berasal dari kata Yunani, *tele* artinya jauh ditambah *vision* artinya melihat. Jadi arti televisi secara harfiah adalah melihat jauh, hal ini sesuai dengan kenyataannya bahwa pada saat sekarang kita dapat melihat siaran langsung dari Jakarta atau kota lain dari rumah kita masing-masing, dengan demikian televisi adalah salah satu mass media yang memancarkan suara dan gambar yang berarti sebagai reproduksi dari pada kenyataan yang disiarkannya, melalui gelombang-gelombang elektronik, sehingga

dapat diterima oleh pesawat-pesawatpenerima di rumah.

Televisi secara harfiah artinya melihat dari jauh. Namun demikian, dalam pengertian sederhana ini sebenarnya meliputi dua bagian utama, yaitu pemancar televisi yang berfungsi mengubah dan memancarkan sinyal-sinyal gambar bersama-sama dengan sinyal suara sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat diterima oleh pesawat televisi penerima pada jarak yang cukup jauh. Kedua televisi penerima yang menangkap sinyal-sinyal tersebut dan mengubahnya kembali sehingga apa yang dipancarkan oleh transmisi televisi tadi dapat dilihat dan didengar seperti keadaan aslinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesawat televisi adalah alat yang dapat digunakan untuk melihat dan mendengar dari tempat yang jauh.

Televisi mengenal tiga warna utama, *red* (merah), *green* (hijau), *blue* (biru) dan biasanya disingkat dengan *RGB*, inilah yang selanjutnya masing-masing diubah menjadi sinyal gambar proyeksi yang juga akan menghasilkan gambar proyeksi dilayar televisi. Di Indonesia, oleh masyarakat, televisi secara tidak formal sering di sebut dengan TV, *tivi*, *teve* atau *tipi*. **Morissan (2008:67).**

Menurut **Romli (2016:87)** sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah saat itu pula (*live*) antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, televisi dikatakan sebagai media yang dapat menampilkan pesan secara audio, visual, dan gerak sehingga khalayak seolah-olah mengalami sendiri suatu peristiwa. Karena dalam media massa

televisi, penyampaian isi pesan eolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan sehingga informasi atau pesan yang disampaikan oleh televisi tersebut akan mudah dimengerti oleh khalayak karena jelas terdengar secara audio dan akan mudah terlihat secara visual.

Televisi merupakan sarana komunikasi massa dimana terjadi komunikasi antara komunikator dengan komunikan, sebagai media komunikasi massa televisi memilikiciri sebagai berikut :

- a. Informasi disampaikan kepada komunikan melalui proses pemancaran atau transmisi.
- b. Isi pesan audiovisual. Artinya dapat didengar dan dilihat secara bersamaan pada waktu siaran.
- c. Bersifat priodik tidak dapat diulang
- d. Sifatnya transitory (hanya mengharuskan), Pesan-pesan yang diterima hanya bisa dilihat dan didengar secara sekilas.
- e. Serentak dan global.
- f. Meniadakan jarak dan waktu.
- g. Dapat menyajikan peristiwa atau pendapat yang sedang terjadi, secara langsung atauorisinal.
- h. Bahas yang digunakan formal dan nonformal.
- i. Kalimat singkat, padat, jelas dan sederhana.
- j. Penyampaian pesan untuk menghibur, mendidik, memberikan informasi.

2.1.7 Fungsi Media Penyiaran Televisi

Secara garis besar fungsi yang dimiliki oleh media penyiaran televisi sama

halnya dengan fungsi yang dimiliki oleh media penerbitan pers. Fungsi media tersebut antara lain, fungsi menyebarkan informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur dan fungsi mempengaruhi. **Effendy (2008: 64-66)** Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi menyiarkan informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa memerlukan informasi mengenai berbagai hal di dunia ini mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

b. Fungsi mendidik

Fungsi kedua pers ialah mendidik, sebagai sarana pendidikan massa, pers memuat informasi yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita.

c. Fungsi menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat pers untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi siaran televisi yang bersifat hiburan bisa berbentuk musik, film/sinetron/drama, kuis, komedi, dan berbagai siaran lain yang sifatnya menghibur.

d. Fungsi memengaruhi

Adalah fungsinya yang keempat ini, yakni fungsi mempengaruhi, yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan

masyarakat. Peranan penting pers tersebut karena sikapnya yang independen, yang bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan social control, bukan pers organ pemerintah yang membawakan suara pemerintah. Fungsi mempengaruhi khusus untuk bidang perniagaan terdapat pada iklan-iklan yang dipesan oleh pemerintah

2.1.8 Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan keradaban baru bagi manusia itu sendiri khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Karena dengan kemunculan televisi akan digunakan khalayak sebagai sarana berinteraksi yang satu dengan yang lainya untuk mendapatkan informasi dari belahan dunia.

Sesuai dengan cara penyampaian pesan informasinya televisi sebagai media massa seperti halnya radio yang proses komunikasinya hanya berjalan satu arah (*one way communication*) yang artinya komunikasi tidak berhubungan langsung dengan komunikator, karena komunikator tidak bersifat individual melainkan bersifat kolektif. Sedangkan massa komunikannya adalah para penonton yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dengan sifat yang dimiliki media televisi maka Harold Lasswell menyebutkan komunikasi massa mempunyai tiga fungsi dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri melainkan saling meminjam. **Romli, (2016:91).**

1. *The surveillance of the environment.*

Yang berarti bahwa media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan yang selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dijangkau khlayak.

2. *The correlation of the society in responding to the environment.*

Berarti bahwa media massa itu lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran, tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak dengan demikian media massa dapat dinilai sebagai “*gate keeper*” dari arus informasi.

3. *The transmission of the social heritage from generation to the generation.*

Hal ini menunjukkan bahwa media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya atau dengan kata lain media pendidikan. Selain pendapat Lasswell diatas, seorang pakar komunikasi Charles. R. Wright mengetengahkan pendapatnya yang dinyatakan dalam bukunya *Mass Communication A sociological Perspective* yang menyatakan bahwa “*Communication act primarily internal for amusement irrespectively of any instrument effect they might have*”, yang berarti media massa mempunyai fungsi sebagai media hiburan.

Selain itu, Wilbur Schram juga menyatakan bahwa fungsi media massa dapat dimanfaatkan sebagai “*to sell goods for us*” yang artinya media massa dapat dimanfaatkan sebagai ajang promosi dan pendapat dan pendapat Wilbur Schram ini sangat menonjol karena merupakan tiang penyangga bagi kehidupan media itu sendiri. Joseph A. Devito (1997) dalam bukunya *Human Communication* juga

menjelaskan enam fungsi dari media massa.

1. Fungsi menghibur.

Devito menjelaskan bahwa media mendesain program-program mereka untuk menghibur khalayak.

2. Fungsi meyakinkan.

Fungsi media massa masa yang paling jelas adalah menghibur, tetapi, fungsi terpenting dalam komunikasi massa adalah meyakinkan (*to persuade*) karena persuasi itu datang dalam banyak bentuk misalnya, mengukuhkan sikap, mengubah sikap, menggerakkan seorang untuk melakukan sesuatu dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

3. Menginformasikan.

Menurut Devito, sebagian besar informasi didapatkan dari sekolah melainkan dari media, karena salah satu cara mendidik khalayak adalah melalui pengajaran-pengajaran nilai, opini serta aturan yang dianggap kepada pemirsa, artinya sebagai fungsi dari edukasi media diharapkan untuk membuat khalayak tersosialisasi.

4. Menganugerahkan status.

Media menginformasikan bahwa khalayak menganggap sesuatu itu penting bagi masyarakat jika sesuatu itu dimuat pada media massa. Seperti yang diungkapkan Paul Lezerferd dan Robert Merton dalam "*Mass communication, popularitase and organized social action : 1951*" yang mengatakan "*jika anda benar-benar penting anda akan jadi pusat perhatian*

massa dan jika anda menjadi perhatian massa, berarti anda memang penting.”

5. Fungsi membius.

Salah satu fungsi media yang paling menarik dan paling banyak dilupakan adalah fungsi membiusnya ini berarti bahwa apabila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima pesan percaya bahwa tindakan tertentu telah diambil sehingga khalayak terbius kedalam keadaan tidak aktif seakan-akan berada dalam pengaruh narkotika.

6. Menciptakan rasa kebersatuan.

Salah satu fungsi komunikasi massayang tidak banyak orang menyadarinya adalah kemampuannya membuat kita merasa menjadi suatu anggota kelompok.

2.1.9 Program Televisi

Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor paling penting dan menentukan dalam pendukung keberhasilan financial suatu stasiun penyiaran radio dan televisi. Adalah program yang membawa audien mengenal suatu stasiun penyiaran. Jika suatu stasiun memperoleh jumlah audien yang besar dan jika audien itu memiliki karakteristik yang dicari oleh pemasang iklan maka stasiun yang bersangkutan akan sangat menarik bagi pemasang iklan. Pendapatan dan keuntungan stasiun penyiaran sangat dipengaruhi oleh programnya.

Kata program berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah siaran yang

didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk.

Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran apakah itu radio atau televisi. Program dapat disamakan atau dianalogikan dengan produk atau barang atau pelayanan yang dijual oleh pihak lain, dalam hal ini audien dan pemasang iklan.

Program adalah produk yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mengikutinya. Dalam hal ini terdapat suatu rumusan dalam dunia penyiaran yaitu program yang baik akan mendapatkan pendengaran atau penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan pendengar atau penonton. Bagian program yang bagus terdiri dari orang-orang yang telah belajar untuk mengukur selera atau cita rasa public melalui penelitian untuk mengetahui kebiasaan orang menonton televisi atau mendengarkan siaran radio. Seorang perencana acara yang baik akan selalu mempertimbangkan bagaimana agar acara itu digemari.

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai oleh audiens, selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku.

2.1.10 Jenis-jenis Program Televisi

Beberapa jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar

berdasarkan jenisnya yaitu program informasi (berita) dan program hiburan (entertainment). Program informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu berita keras (hard news) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (soft news) yang merupakan kombinasi dari fakta, gossip dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar yaitu musik, drama permainan (game show) dan pertunjukkan.

Berita keras adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Dalam hal ini berita keras dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. *Straight news* adalah suatu berita yang singkat dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5w + 1H (*who, what, where, when, why dan how*) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.
- b. *Feature* adalah berita ringan namun menarik. Pengertian ‘menarik’ disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman dan sebagainya.
- c. *Infotainment* adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat, dan karena sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan seperti pemain film/sinetron, penyanyi dan sebagainya maka berita mengenai mereka disebut juga dengan infotainment.

Berita lunak adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan.

Program yang termasuk berita lunak adalah :

- a. *Current Affair* adalah program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam.
- b. *Magazine* adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam atau dengan kata lain *magazine* dan *feature* dengan durasi yang lebih panjang.
- c. *Dokumenter* adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik.
- d. *Talk show* adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, musik dan permainan.

- a. Drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film.
- b. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan.
- c. Film, televisi sering menyangkan film sebagai salah satu jenis program yang masuk dalam kelompok atau kategori drama. Adapun yang dimaksud

dengan film adalah film layar lebar yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan film. Karena tujuan pembuatnya adalah untuk layar lebar (theater) maka biasanya film baru bisa ditayangkan di televisi setelah terlebih dahulu dipertunjukkan di bioskop atau bahkan setelah film itu didistribusikan atau dipasarkan dalam bentuk VCD atau DVD. Dengan demikian televisi menjadi media paling akhir yang dapat menayangkan film sebagai salah satu programnya.

- d. Program musik dapat ditampilkan dalam dua format yaitu video klip atau konser, program musik berupa konser dapat dilakukan di lapangan ataupun di dalam studio.
- e. Permainan adalah suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun sekelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. **Soenarto(2007:35).**

2.1.11 Sinetron

Sinema elektronik atau lebih populer disebut sinetron adalah sandiwara yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron pada umumnya bercerita mengenai kehidupan sehari-hari yang diwarnai dengan konflik, seperti halnya drama maupun sandiwara. Sinetron diawali perkenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda-beda menimbulkan konflik yang semakin lama semakin besar sehingga pada titik klimaks. Effendi (2005:10).

Sinetron sebagai suatu media komunikasi merupakan kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak. Pemanfaatan teknologi

kamera gambar, dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak sinetron. Bagaimana, bilamana, dan dalam kombinasi bagaimana gambar yang bergerak, dialog, warna, sudut pengambilan, musik yang dipergunakan, semua ini ditentukan oleh sutradara, bagaimana adegan-adegan dirangkai satu sama lain, itupun merupakan tanggung jawab dan mencerminkan selera dan nilai yang diagungkan oleh seorang sutradara. Menurut **Susanto (1982 : 62)** dalam bukunya pengantar teori & manajemen. Sebagai suatu hasil sinetron juga mengikuti hukum dramaturgi yaitu :

1. Eksposisi atau cara penyajian secara langsung, tidak langsung dengan pengantar dan seterusnya. Ditinjau dari segi komunikasi, masalah ini merupakan masalah “perkenalan”, dengan faktor siapa, berlaku atau berperan apa, bilamana, dan seterusnya, perkenalan ini juga mencakup perkenalan tentang lingkungan dan latar belakang peranan dimainkan.
2. Peningkatan ketegangan yaitu tingkat kejadian dan laku yang menuju pada klimaks yang akhirnya akan menghasilkan jawaban atau pemecahan terhadap masalah yang akan dibahas.
3. Klimaks, titik puncak kejadian yaitu penyajian dari saat yang menentukan yaitu berupa suatu titik balik atau kelanjutan suatu cerita, sesuai dengan pendapat sutradara, ditinjau dari segi komunikasi sebenarnya titik puncak merupakan pendapat sutradara sepenuhnya dan mencerminkan pendapatnya secara paling jelas terhadap suatu masalah.

4. Penurunan klimaks yaitu mengurangi ketegangan jalannya cerita tetapi merupakan penjelasan lanjutan tentang konsekuensi dari klimaks yang telah disajikan sebelumnya, tetapi tidak selamanya sinetron menggunakan penurunan klimaks ini, ada juga yang membiarkan khalayak berpikir sendiri lebih lanjut.
5. Penutup yang merupakan bagian terakhir yang membutuhkan cerita yang disajikan.

Dampak sinetron pada khalayak amat kuat dalam menimbulkan efek efektif, karena medianya berkemampuan untuk menenangkan kesan, bermutu atau tidak bermutunya sebuah sinetron merupakan penilaian yang subjektif, tergantung dari selera penontonnya.

Sinetron komedi merupakan sinema elektronik yang dikemas sedemikian rupa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur komedi atau kelucuan-kelucuan yang ditimbulkan oleh tokoh-tokohnya. Effendi (2005,11). Sewperti halnya Sinetron Komedi (sitkom) Dunia Terbalik yang di dalamnya banyak terdapat tuturan dan tingkah laku yang dapat menimbulkan kelucuan yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

2.1.12 Khalayak

Khalayak biasa disebut dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience*, *decorder* atau komunikan. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak. Suatu kegiatan komunikasi yang diboikot oleh khayalak sudah pasti komunikasi itu akan

gagal dalam mencapai tujuannya.

Khalayak dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. Menjadi tugas seorang komunikator untuk mengetahui siapa yang akan menjadi khalayaknya sebelum proses komunikasi berlangsung. Ada tiga aspek yang perlu diketahui seseorang komunikator menyangkut khalayaknya, yakni aspek sosiodemografik, aspek profilpsikologis, dan aspek karakteristik perilaku khalayak.

Dari aspek sosiodemografik, komunikator perlu memahami hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis kelamin, apakah khalayak itu mayoritas laki-laki atau wanita.
2. Usia, apakah khalayak umumnya anak-anak, remaja atau orang tua.
3. Populasi, apakah jumlah khalayak yang ada kurang dari 10 orang atau lebih dari 50 orang.
4. Lokasi, apakah khalayak umumnya tinggal didesa atau dikota.
5. Tingkat pendidikan, apakah mereka rata-rata sarjana atau hanya tamatan sekolah dasar.
6. Bahasa, apakah mereka bisa mengerti bahasa indonesia atau tidak.
7. Agama, apakah semuanya beragama islam atau ada yang beragama lain.
8. Pekerjaan, apakah mereka umumnya petani, nelayan, guru atau pengusaha.
9. Ideologi, apakah mereka umumnya anggota partai tertentu atau tidak.
10. Pemelihan media, apakah mereka rata-rata memiliki pesawat tv, berlangganan surat kabar atau tidak.

Aspek profil psikologis, ialah memahami khalayak dari segi kejiwaan

diantarnya sebagai berikut.

1. Apakah mereka rata-rata memiliki temperamen muda tersinggung, sabar, atau pendiam.
2. Bagaimana pendapat-pendapat mereka.
3. Adakah keinginan mereka yang perlu dipenuhi.
4. Adakah selama ini mereka menyimpan rasa kecewa, frustrasi atau dendam?

Dari aspek karakteristik perilaku khalayak, perilaku diketahui hal-hal sebagai berikut.

1. Hobi, apakah mereka umumnya suka olahraga, menyanyi atau pelesiran.
2. Nilai dan norma, hal-hal apa yang menjadi tabu bagi mereka.
3. Mobilitas sosial, apakah mereka umumnya suka bepergian atau tidak?
4. Perilaku komunikasi, apakah kebiasaan mereka suka berterus terang atau tidak. **Cangara(2007:157).**

2.1.13 Peran Gender

Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui *konstruksi sosial budaya*, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas *borjuis*, dan perempuan sebagai *proletar*.

Perjuangan untuk persamaan hak ini dipelopori oleh kaum feminis internasional yang cenderung mengejar kesamaan (sameness) dengan konsep 50:50 konsep yang

kemudian dikenal dengan istilah *perfect equality* (kesamaan sempurna) secara kuantitas. Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun budaya. Berangkat dari kenyataan tersebut, para feminis berjuang dengan menggunakan pendekatan sosial konflik, yaitu konsep yang diilhami *Karl Marc (1818-1883)* dan *Machiavvelli (1469-1527)* dilanjutkan oleh David Lockwood (1957) dengan tetap menerapkan konsep dialektika.

Karena itu aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang banyak dianut masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan strata penduduk (egalitarian). Paham sosial konflik memperjuangkan kesamaan proporsional (*perfect equality*) dalam segala aktivitas masyarakat seperti di DPR, Militer, Manajer, Menteri, Gubernur, Pilot, dan pimpinan partai politik.

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya. Dalam proses pengembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori *nurture* di atas. Lalu beralih ke teori natura. Pendekatan *nurture* dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (*instinct*). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia baik perempuan maupun laki-laki memiliki

perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial ada pembagian tugas (division labor) begitupula dalam kehidupan keluarga. Harus ada kesepakatan antara suami istri, siapa yang menjadi kepala keluarga dan siapa yang menjadi ibu rumah tangga. Dalam organisasi sosial juga dikenal ada pimpinan dan ada bawahan (anggota) yang masing-masing mempunyai tugas, fungsi dan kewajiban yang berbeda dalam mencapai tugas, fungsi dan kewajiban yang berbeda dalam mencapai tujuan.

Menurut Zulkifli (2000) kebanyakan tafsiran mengenai tanggung jawab dan hak di antara laki-laki dan wanita dalam masyarakat banyak dikaitkan dengan fungsi biologi mereka sebagai manusia laki-laki dan wanita. Menurut klasifikasi gender, secara umumnya laki-laki dianggap sebagai manusia yang gagah perkasa, tidak emosional dan senantiasa rasional, mempunyai daya kepemimpinan yang berwibawa dan menggemari aktivitas aktif dan menantang. Sementara wanita justru sebaliknya yaitu bersifat lemah lembut, senantiasa menarik dan anggun menawan, pintar memasak dan mengemas rumah, mudah dipengaruhi oleh emosi, efektif dalam membantu tapi kurang berupaya memimpin dan lebih meminati aktivitas dalaman. Tanggapan umum melihat bahwa dalam sebuah rumahtangga, suami dan bapak adalah pemimpin sementara isteri dan ibu berperan sebagai pembantu dan pengikut yang setia.

Talcott Parson (1902-1979) dan Parson & Bales berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Karena itu peranan keluarga semakin penting dalam masyarakat modern terutama dalam pengasuhan

dan pendidikan anak. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui Pola Pendidikan dan pengsuhan anak dalam keluarga. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesempatan (komitmen) dalam kehidupan masyarakat.

Teori Equilibrium adalah Teori keseimbangan (*Equilibrium*) menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain.

R.H. Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakekatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis, karena setiap pihak punya kelebihan sekaligus kekurangan, kekuatan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.

Teori Struktural-Fungsional. Teori ini muncul di tahun 30-an sebagai kritik terhadap teori evolusi. Teori ini mengemukakan tentang bagaimana memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan. Teori ini mengukui adanya keanekaragaman dalam kehidupan sosial. Dalam kondisi seperti itu, dibuatlah suatu sistem yang dilandaskan pada konsensus nilai-nilai agar terjadi adanya interrelasi yang demi sesuatu yang dinamakan harmoni, stabilitas dan keseimbangan (*equilibrium*). Sistem ini mensyaratkan aktor dalam jumlah memadai, sehingga fungsi dan struktur seseorang dalam sistem menentukan tercapainya stabilitas atau harmoni tersebut. Ini berlaku untuk sistem sosial: agama, pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga, dalam hal ini termasuk mengenai gender. Sosialisasi fungsi struktur tersebut dilakukan dengan institusionalisasi, melalui norma-norma yang disosialisasikan.

(dikutip [http://staff.uny.ac.id/system.files/penelitian/Marzuki,20Dr.20M.Ag./25.20Kajian20awal20tentang20teori-teori gender.pdf](http://staff.uny.ac.id/system.files/penelitian/Marzuki,20Dr.20M.Ag./25.20Kajian20awal20tentang20teori-teori%20gender.pdf)).

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Stimulus Organism Respon (SOR)

Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi. Teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organism-Respon. Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengatakan kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Pola

S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif.

Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dari model ini adalah :

1. Pesan (stimulus)
2. Komunikan (organism) : Perhatian, pengertian, penerimaan.
3. Efek (respon) perubahan sikap.

Proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap ada tiga variabel yang penting menunjang proses belajar tersebut yaitu : perhatian, pengertian, penerimaan.

Sikap yang dimaksud disini adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap, dengan demikian pada kenyataan tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap juga bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai dan diharapkan.

Sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek, orang, situasi, dan mungkin aspek aspek-aspek lain dunia, termasuk ide bstrak dan kebijaksanaan sosial. Dengan demikian ahli psikologi sosial biasanya memandang sikap sebagai gabungan dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Mann (1996,

dalam Azwar, 1995) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Adapun komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi, aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi dengan cara-cara tertentu.

(<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-teori-sor-komunikasi-menurut.html?m=1>)

2.3 Tinjauan Empirik

Penelitian melakukan tinjauan empirik dan menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti. Ataupun terdahulu yang relevan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arini Disti Utami (2016)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| NO | Presepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Serial Drama Televisi Elif di SCTV riset audience Dikelurahan Caile Kabupaten Bulukumba | |
|----|--|--|
| 1 | Hasil Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> a. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan dari sisi peran film presepsi ibu rumah tangga cenderung memutuskan perhatiannya pada kekuatan karakter setiap pemeran baik peran anmtagonis maupun protagonis Berdasarkan temuab b. data penelitian, ditemukan kenyataan tentang motif penggunaan media/konten film drama elif yang bereagan di kalangan ibu rumah tangga. Secara umum, motif penggunaan yang mendorong ibu rumah tangga untuk menonton drama elif mencakup indiukator penggunaan media (media uses), yakni motif identitas pribadi, motif intergrasi dan interaksi sosial dan motif hiburan |
| 2 | Metode Penelitian | Metode penelitian menggunakan kualitatif pengumpulan data dengan cara obserfasi, wawancara mendalam, dokumentasi |
| 3 | Keterkaitan | Membahas tentang sinetron |

2. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitrah Lelyani Rusmana (2017)

Tabel 2.2 Penelitian lainnya

| NO | Tanggapan dan Ketertarikan Ibu Rumah Tangga Terhadap “Sinema Pintu Taubat” Di Indosiar (Studi terhadap Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Baruga, Luwu Timur) | |
|----|---|---|
| 1 | Hasil Penelitian | <p>a. berdasarkan Tanggapan ibu-ibu rumah tangga terhadap penayangan sinema pintu taubat didesa baruga kecamatan kecamatan tauwuti, luwu timur dapat dikatakan sangat baik terutama dalam indikator isi pesan, alur cerita dan pesan yang disampaikan sesuai dengan kenyataan sedangkan thema dan adegan toko-toko mendapatkan respon baik.</p> <p>b. Ketertarikan ibu rumah tangga desa baruga kecamatan tawuti luwu timur terhadap sinema pintu taubat dapat dikatakan sangat tinggi. Dalam hal ini ada tida indikator yang digunakan untuk mengukur ketertarikan terhadap sinema tersebut, adapun indikatornya seperti frekuensi menonton, durasi (lamanya) menonton dan minat kesukaan.</p> |
| 2 | Metode Penelitian | Metode penelitian menggunakan kuantitatif , pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. |
| 3 | Keterkaitan | Membahas tentang sinetron |

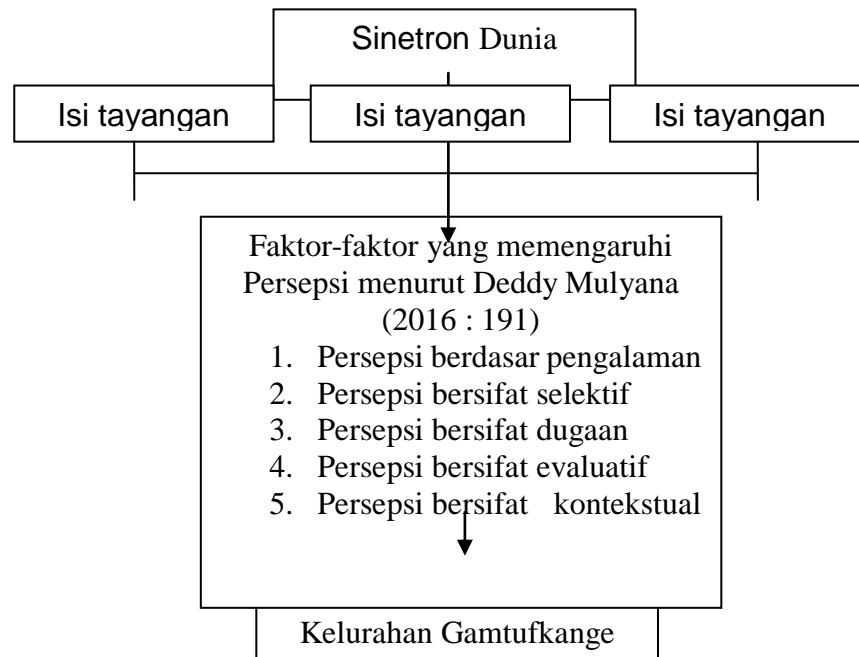
3. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rismayanti (2011)

Tabel 2.3 Penelitian lainnya

| NO | Tanggapan siswa SMAN 17 Makassar terhadap tayangan Komedi Opera Van Java (OVJ di Trans7) | |
|----|--|---|
| 1 | Hasil Penelitian | <p>a. Umumnya responden menonton komedi opera van java untuk mencari hiburan. Semua responden pernah menonton opera van java, jarkom yang disukai oleh responden adalah <i>prikitiw</i> dengan pilihan responden 163 atau (48,39%). Dan personil opera van java yang dianggap lucu adalah sule 69 responden (22,10%) setelah itu olga dengan pilihan 65 responden (21,16%)</p> <p>b. Tanggapan responden atas opera van java menunjukkan bahwa semua responden menyatakan bahwa siaran opera van java di trans 7 sangat menghibur yakni 239 responden atau (81,03%), pendapat responden tentang opera van java adalah komedi yang lucu dengan pilihan responden 214 (84,21%) dan jam tayang yang digunakan sudah sangat tepat 289 responden atau (93,56%). Walaupun komedi OVJ terdapat unsur kekerasan di dalamnya tapi malah disenangi oleh pemirsanya.</p> |
| 2 | Metode Penelitian | Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik penggumpulan data dengan cara observasi dan wawancara |
| 3 | Keterkaitan | Membahas tentang tayangan komedi |

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2



Kerangka pemikiran tentang Persepsi ibu rumah tangga terhadap peran gender pada tayang sinetron dunia terbalik di RCTI. Untuk mengukur persepsi menggunakan indikator menurut Mulyana sebagai berikut :

- a) Persepsi berdasarkan pengalaman. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa, termasuk misalnya cara kita bekerja dan menilai pekerjaan apa yang baik bagi kita.
- b) Persepsi bersifat selektif. Dipengaruhi oleh faktor-faktor internal adalah faktor biologis (lapar, haus, dan sebagainya) faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan, atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh, dan sebagainya) dan faktor-faktor sosial budaya

seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan, dan sebagainya.

- c) Persepsi bersifat dugaan. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Persepsi bersifat evaluatif. Steve Duck, seorang pakar hubungan manusia yang bereputasi internasional menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial. Tidak seorang pun mempersepsi suatu objek tanpa mempersepsi seberapa “baik” atau “buruk” objek tersebut.
- d) Persepsi bersifat evaluatif. Bahwa realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial. Tidak seorang pun mempersepsi suatu objek tanpa mempersepsi seberapa “baik” atau “buruk” objek tersebut.
- e) Persepsi bersifat kontekstual. Rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita.

2.5 Definisi Operasional

Untuk mengetahui penafsiran mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Maka dipandang perlu memberikan batasan pengertian. Adapun

yang diberikan batasan seperti berikut.

1. Presepsi : penilaian dan sikap ibu rumah tangga terhadap tokoh, adegan, alur cerita dan nilai pesan pada sinetron Dunia Terbalik.
2. Ibu Rumah Tangga : seorang wanita yang telah menikah yang bertanggung jawab atas rumah tangganya. Ibu rumah tangga yang dimaksud disini adalah ibu rumah tangga yang menonton sinetron dunia terbalik.
3. Sinetron : Sinetron atau film televisi berbeda dengan dengan film tearikal. Film Tearikal adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop (Cinema). Sedangkan film televisi atau sinetron dibuat khusus untuk siaran televisi.
4. Peran Gender : dimana peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya, perbedaan status laki-laki disini berperan sebagai aktor utama dan perempuan hanya sebagai pemain pelengkap.
5. Dunia Terbalik : salah satu program televisi RCTI yang menceritakan kehidupan rumah tangga yang dimana menempatkan posisi wanita yang lebih dominan di banding pria, dimana sang istri yang mencari nafkah sedangkan suami yang melakukan aktivitas dirumah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendektan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Senada dengan definisi tersebut, Krik dan Miller menjelaskan pendekatan kualitatif ini sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung dalam pengamatan seseorang. **Moleong (2010:4)**. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian yang kemudian menyajikan data deskriptif. Data deskriptif yang digali secara spesifik. **Moleong (2010:11)**

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Humber (1992) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen peneliti sekaligus pengumpulan data. Keuntungan yang di dapat dari kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan dapat di peroleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

Menurut Nasution (dalam Sugiono, 2011:307-308), kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif itu sendiri karena memiliki

ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penelitian sebagai instrumen dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata, namun perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perelakan.

3.3 Lokasi Penelitian

A. Profil Kelurahan Gamtufkange kecamatan Tidore

Kecamatan Tidore terdiri dari empat kelurahan yakni Gamtufkange, Soasio, Tambula dan Tomagoba. Dikarenakan kecamatan Tidore berada di tengah pusat kota, Kecamatan Tidore mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan Tidore Timur, Tidore Utara dan Tidore Selatan.

Sebagai pusat kegiatan wilayah, Kecamatan Tidore menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat dan menjadi pusat pembangunan infrastruktur fisik yang menunjang kegiatan masyarakat Tidore. Salah satunya Kelurahan Gamtufkange

ysng menjadi lokasi penelitian ini. Lokasi ini dipilih berdasarkan kriteria pemilihan subjek penelitian, dimana disetiap lokasi tersebut pada umumnya sudah memiliki televisi atau akses yang cukup memadai untuk menonton siaran televisi.

Kelurahan Gamtufkange didominasi oleh penduduk perempuan sebesar 57,25% dari total penduduk keseluruhan. Sebagian besar perempuan yang ada di Kelurahan Gamtufkange merupakan ibu-ibu rumah tangga dan pekerja negeri sipil yang memiliki akses besar untuk menonton.

Lokasi penelitian ini diselenggarakan di Kelurahan Gamtukange Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan. Alasan pemilihan lokasi adalah sebagai berikut:

1. Kota Tidore Kepulauan masih kuat memegang nilai-nilai keislaman dan budaya ketimuran yang sangat kental akan ideologi partialisme.
2. Kota Tidore Kepulauan terutama Kelurahan Gamtufkange didominasi oleh penduduk perempuan sebesar 57,25% dari total penduduk keseluruhan.
3. Sebagian besar perempuan yang ada di Kelurahan Gamtufkange merupakan ibu-ibu rumah tanggayang memiliki akses besar untuk menonton.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasikan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus peneliti yang sedang diamati. Sumber data ialah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

a. Data Primer

Data primer yaitu berupa kata-kata dari orang yang diwawancara atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian

ini diambil dari rekaman suara dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dari pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu diperoleh dari studi literatur, buku bacaan, laporan serta situs-situs internet yang memiliki relevansi kuat dengan masalah yang diteliti.

Adapun tehnik yang digunakan dalam memilih informan adalah purposive sampling yaitu sampling yang ditentukan atas dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Menentukan atau mengidentifikasi informan yang memahami permasalahan.
2. Menentukan informan yang terlibat sebagai subjek permasalahan.
3. Mamadukan atau membandingkan informan yang tidak menganalisis kejadian menurut perspektif mereka. **Pawito (2008:88).**

Darigrandtour observation yang dilakukan di Kelurahan Gamtufkange selama satu bulan yakni pada bulan desember 2017 banyaknya minat penonton Sinetron Dunia Terbalik adalah sebanyak 17 orang ibu rumah tangga. Adapun kriteria informan dari kalangan ibu rumah tangga kelurahan gamtufkange yaitu :

1. Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di kelurahan Gamtufkange, Kota Tidore Kepulauan Maluku Utara.

2. Ibu rumah tangga yang sangat sering menonton tanyangan Sinetron Dunia Terbalik.
3. Memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
4. Mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk diminta informasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara interview guide. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terbuka dan mendalam (opendept-interview).

Informan atau narasumber dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan 5 konsep persepsi sosial Menurut **Mulyana (2016:191)** antara lain :

1. Persepsi berdasarkan pengalaman

Persepsi berdasar pengalaman. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu dan berdasarkan masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa.

Mulyana (2016:191)

Pengalaman dikelompokkan berdasarkan usia pernikahan dalam melihat peran gender didalam kehidupan sehari-hari sebagai parameter dalam melihat sinetron dunia terbalik. Informan atau responden berdasarkan pengalaman dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Sangat berpengalaman diasumsikan bagi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan diatas >10 tahun.
- b. Kurang berpengalaman diasumsikan bagi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan <10 tahun.

2. Persepsi bersifat selektif

Persepsi bersifat selektif. Dipengaruhi oleh faktor-faktor internal adalah faktor biologis(lapar,haus, dan sebagainya) faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan, atau pendengaran kurang sempurna,cacat tubuh, dan sebagainya) dan faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pedidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status soasia, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemrahan, kesedihan, dan sebagainya. **Mulyana (2016:197)**

Persepsi bersifat selektif yang digunakan didalam penelitian ini hanya digunakan berdasarkan faktor sosial budaya (pekerjaan, dan pendidikan) serta psikologis (motivasi).

- a. Pekerjaan dikelompokan menjadi 2 yaitu PNS dan non-PNS.
- b. Pendidikan dikelompokan menjadi 2 yaitu Sarjana dan non-Sarjana.

3. Persepsi bersifat dugaan

Perspsi bersifat dugaan. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suastu sudut manapun. Oleh karena informasi yang lengkap

tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderan itu. **Mulyana (2016:201)**

Persepsi bersifat dugaan didalam penelitian ini yaitu informan yang menonton sekilas dari tayangan sinetron dunia terbalik.

4. Persepsi bersifat evaluatif persepsi ini tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan, informan tidak bisa menilai atau tidak bisa mempersepsikan secara langsung baik buruknya isi tayangan sinetron dunia terbalik tanpa mengetahui inti pokok permasalahan.

5. Persepsi bersifat konseptual

persepsi ini juga tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan persepsi bersifat konseptual melihat dari semua sudut pandang yang ada sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada peran gender yang ada pada tayangan sinetron Dunia Terbalik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu berupa data-data yang berupa rekaman wawancara dengan informan atau subjek penelitian. Sedangkan dokumentasi visual dilakukan dengan pengambilan foto atau video dengan menggunakan kamera.

3.6 Informan

| No | Nama | Usia | Pendidikan | Pekerjaan |
|----|------|------------|------------|-----------|
| | | pernikahan | | |

| | | | | |
|----|---------------------|----------|-----|------------------------|
| 1 | Salma | 35 tahun | SD | Ibu rumah tangga biasa |
| 2 | Hj. Puang | 30 tahun | SMA | Wirausaha |
| 3 | Hj. Zulaiha Fabanyo | 25 tahun | S1 | Pekerja Negeri Sipil |
| 4 | Ratna Barakati | 29 tahun | D3 | Ibu rumah tangga biasa |
| 5 | Desiyanti | 19 tahun | SD | Ibu rumah tangga biasa |
| 6 | Nuryati Tumcala | 25 tahun | SD | Dukun anak |
| 7 | Rahmidhany | 10 tahun | S1 | Wirausaha |
| 8 | Begum | 6 tahun | SMA | Wirausaha |
| 9 | Mirna Hi. Hasan | 16 tahun | SMA | Ibu rumah tangga biasa |
| 10 | Wahdia | 20 tahun | S1 | Pekerja Negeri Sipil |
| 11 | Muzraini | 19 Tahun | S1 | Pekerja Negeri Sipil |
| 12 | Idanur Albar | 23 Tahun | SD | Ibu rumah tangga biasa |

Tabel 3.1

(Daftar Informan)

3.7 Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang menggunakan pendekatan induktif, dimana data yang diolah berangkat dari hal-hal yang khusus dan bermuara pada hal-hal umum) **Burhan Bungin (2008:66)**. Adapun tahapapan analisis data disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti dan temuan data lapangan sebagaimana berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstrasikan, memfokuskan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data catatan-catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data sesuai dengan fokus penelitian tentang persepsi ibu rumah tangga terhadap peran gender pada tayangan Sinetron Dunia Terbalik di RCTI.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah metode mengorganisir suatu data yang memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Sajian data pada penelitian ini adalah proses memilih data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian.

c. Penyimpulan data

Verifikasi atau penarikan yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menunjukkan alur kausalnya. Pada tahap ini keseluruhan permasalahan dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya dan menunjukkan kesimpulan yang mendalam/komprehensif dari temuan data.

3.8 Pengecekan Validitas Temuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif. Yaitu nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik :

- a. *Perssistent obsecation* : untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang.
- b. *Triangulation (Trigulasi)* : mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan metode. Proses tersebut antara lain melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka.
- c. *Refential adequacy cek* : pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data yang terkumpul selama penelitian dilpangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

Penelitian ini mengacu pada dua kategori persepsi yaitu berdasarkan persepsi lingkungan fisik dan persepsi sosial. **Mulyana (2016:184)**. Persepsi berdasarkan lingkungan fisik merupakan penafsiran terhadap objek lingkungan yang diamati, dimana dalam konten ini adalah materi sinetron dunia terbalik secara indrawi mulai dari pemeran (tokoh pemain), narasi cerita, nilai pesan dan lain sebagainya yang dapat menggambarkan model Stimulus-Organism-Respon berupa pesan (stimulus) yaitu sinetron Dunia Terbalik, komunikan (organism) berupa responden yang menonton sinetron Dunia Terbalik dengan baik (perhatian, pengertian, penerimaan) serta bagaimana efek (respon) perubahan sikap penonton (responden) karena dampak dari sinetron Dunia Terbalik.

Sementara persepsi berdasarkan sosial adalah proses menangkap arti objek dan kejadian yang dialami Oleh narasumber terkait dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan budayanya. Dengan demikian persepsi sosial dalam hal ini adalah menghubungkan nilai cerita dalam sinetron dunia terbalik yaitu peran gender dengan kehidupan budaya di Tidore.

Narasumber dalam penelitian ini merupakan ibu-ibu rumah tangga yang dikelompokkan kedalam dua indikator pembahasan yaitu ibu rumah tangga yang memahami dengan baik sinetron dunia terbalik (artinya mereka yang menonton siaran dunia terbalik dari awal hingga saat terakhir wawancara dilakukan) serta ibu-ibu rumah tangga yang dikategorikan berdasarkan faktor persepsi **Mulyana**

(2016:191), yakni bersifat selektif dan persepsi berdasarkan dugaan. Narasumber yang secara kognitif mampu memberi persepsi suatu informasi terhadap tayangan yang diaksesnya dalam penelitian ini diperlukan dalam melihat siaran dari sudut pandang lingkungan fisik (materi drama).

Sementara narasumber untuk masing-masing faktor persepsi bertujuan untuk menjelaskan persepsi dari konteks sosial. Dalam hal ini narasumber terhadap persepsi sosial harus mampu memberikan penilaian kritis terhadap nilai drama (peran gender) terhadap kondisi budayanya. Menurut **Aang Ridwan (2016:89)**. Persepsi adalah proses mengungkap arti objek sosial dan peristiwa yang dialami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Berikut hasil wawancara bersama ibu rumah tangga terhadap peran gender pada tayangan sinetron Dunia Terbalik. Menurut Salma yang ditemui dikediamannya pada sore hari mengemukakan persespsinya terkait peran gender pada tayangan sinetron Dunia Terbalik :

“saya tidak setuju dengan peran gender yang ada di dalam tayangan sinetron dunia terbalik, sangat bertolak belakang sekali dengan adat dan budaya tidore seharusnya peran seorang suami itu untuk menafkahi anak dan istrinya bukan istri yang pergi mencari untuk menafkahi suami dan anak apalagi meninggalkan sampai dengan bertahun-tahun, itu semua demi menjaga harga diri dan martabatnya seorang suami.”

Puang juga mengutarakan :

“sesuai dengan budaya tidore hal itu tidak pantas, dikarenakan akan menjadi pembicaraan tetangga dan merendahkan marwah suami dalam kondi apapun suami harus bekerja sinetron tersebut tidak pantas diterapkan ditidore. Apalagi satu kampung semua istri kerja menjadi TKI suami hanya mengadakan uang dari istri, mengurus anak, mencuci, dan lain sebagainya”.

Idanur juga sepahaman dengan Salma dan Puang, berikut penuturannya “Menurut saya, laki-laki adalah pemimpin. Kalo namanya pemimpin dia yang bertanggung jawab terhadap apa-apa dalam rumah tangga, termasuk cari nafkah... kalo sudah laki-laki bertanggung jawab, baik, memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak jadi istri ya harus nurut, melakukan

kewajiban sebagai istri dengan baik.”

Tambah Desi dalam penjelasannya :

“,,tugas seorang istri seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, menjaga anak, bukan suami yang kerjakan itu semua,,,. Ya, termasuk melayani suami dengan baik to.”

Menurut mereka peran gender yang pada tayangan sinetron Dunia Terbalik sangat berbading terbalik dengan kebudayaan dan adat istiadat pada tempat yang mereka tinggai, peran gender pada tayangan sinetron dunia terbalik sangat tidak pantas. Peran seorang suami untuk menafkahi, memenuhi kebutuhan hidup anak dan istri. Apapun yang terjadi istri hanya bertugas untuk melayani suami.

Berbeda halnya dengan Salma dan Puang, Zulaiha berpendapat bahwa :

“kalo menurut saya sah-sah saja tidak terlalu paksa laki bekerja juga, karena laki juga mungkin yang tau diri karena belum ada kesibukan yah bantu istri,karena belum punya kesibukan lain makanya bantu istri jadi saya setuju-setuju saja dengan peran gender tersebut”.

Sependapat dengan zulaiha, ratna mengutarakan pendapatnya :

“Saya setuju karena kalo istri keluar kerja suami harus membantu sama istri supaya istri dengan suami menyatu adanya keharmonisan karena kenapa, karena suami istri harus bekerja sama walaupun suami itu tidak kerja tapi istri keluar kerja tetap mereka harus saling bantu seperti istri PNS suami tidak bekerja suami harus menunjang bantu tolong dirumah bekerja dirumah itu pekerjaan rumah apa saja dia harus dibikin karena mengingat ada anak”.

Hal tersebut disetujui juga oleh Begum. Berikut penuturannya :

“menurut saya peran gender yang ada dalam tayangan sinetron dunia terbalik sah-sah saja kita ambil pelajarannya saja kalo suami istri saling membantu kita ambil hikmanya mungkin istrinya dapat peluang besar suaminya belum jadi keduanya sama-sama saling pengertianlah”

Menurut Zulaiha, Ratna dan Begum peran gender pada tayangan sinetron Dunia Terbalik sah-sah saja. Dalam berumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dibutuhkan adanya kerja sama dan saling menunjang antara suami dan

isteri.

Dari hasil wawancara dengan informan, sebagaimana dari mereka berpendapat bahwa peran gender pada tayangan sinetron Dunia Terbalik sangat tidak dibenarkan dan dilarang oleh agama. Hal ini diungkapkan oleh Maryati :

“Dari segi agama ini istri berdosa ini tra bisa kalopun dia pigi mencari tarabisa, karena itu yang tanggung jawabkan suami. kalo istri so pigi sampe deng tahun baru macam suami pe nafkah batin deng apakan adalagi toh berarti itu so dosa lagi sebenarnya harus itu laki-laki inikan perempuan biar sepakat lagi tapi itu berdosa”.

hal tersebut juga diungkapkan oleh Mirna :

“Kalo menurut saya sih, kalo menurut saya untuk bekerja, kalo menurut tong pe pandangan dari segi agama itu memang harus suami yang mencari nafkah untuk isteri tapi kalo keadaan yang tidak memungkinkan isteri harus kerja bantu suami. Kalo keadaan yang memang harus ini yah tara masalah, tara masalah untuk dari segi agama itu bisa, istri bisa mencari untuk kebutuhan keluarga tapi tanpa meninggalkan kewajiban”

Sama Halnya dengan Maryati dan Mirna, Rahmi juga menuturkan :

“yah menurut saya kalo seorang suami untuk tidak bekerja begitu itu tidak cocok dari segi agama saja sudah salah kalo dari torang pe agama islam yang mencari agama itukan suami begitu istri ini hanya membantu saja itupun kalo seizin suami kalo suami mau yah berarti istri bisa kerja tapi kalo ini tarabisa, pokoknya kepala rumah tangga itu tetap suami dan imam itu tetap suami tarabisa istri”.

Menurut mereka sebagai seorang suami didalam agama tugasnya untuk mencari nafkah untuk isteri dan anak, dan tugas isteri tugasnya dirumah mengerjakan tugasnya sebagai seorang isteri, alangkah berdosanya seorang isteri meninggalkan suami dan anak-anaknya sampai berpuluh-puluh tahun, karena suami juga membutuhkan nafkah batin. Jika memang keadaan dan kondisi yang tidak mungkin dan mengharuskan isteri bekerja untuk membantu suami itu diperbolehkan, dengan syarat tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang isteri dan ibu.

4.2 Pembahasan

4.2.2 Analisis Persepsi Lingkungan Fisik (Materi drama) Sinetron Dunia

Terbalik

Persepsi lingkungan fisik dalam hal ini adalah bagaimana narasumber mencermati konstruksi fisik atau aspek materi drama, waktu penayangan serta unsur-unsur penyajian isi tayangan sinetron dunia terbalik misalnya narasi film, alur, tokoh pemeran, teknik sinematografi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa ibu rumah tangga kelurahan Gamtufkange yang dipilih sebagai informan. Memberikan ragam persepsi terhadap materi drama yang menjadi fokus mereka yaitu dari tokoh pemeran dan narasi film.

Tokoh pemeran atau disebut juga sebagai aktor atau aktris adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung, acara televisi atau film. Orang yang bersandiwara atau berpura-pura memerankan suatu tokoh sehingga tampak seperti tokoh sungguhan. Pengertian tokoh pemeran dalam konteks penelitian ini adalah para aktor yang masing-masing memainkan perannya sesuai skenario film. Berikut gambaran umum tentang karakter tokoh pemeran pada tayangan sinetron dunia terbalik diuraikan dalam tabel berikut :

| Tokoh Pemeran | Karakter Tokoh Pemeran |
|------------------------------|------------------------|
| Agus Kuncoro/ Akum | Protagonis |
| Mieke Amalia / Tuti | Protagonis |
| Felicya Angelista / Ceu yoyo | Protagonis |
| Sutan Simatupang / Aceng | Protagonis |
| Indra Birowo / Dadang | Antagonis |

| | |
|----------------------------|------------|
| Bambang Chandra / Idoy | Protagonis |
| Guntar Hidayar / Koswara | Protagonis |
| Ryana Dea / Kokom | Protagonis |
| Idrus Madani / Ustad Kemed | Protagonis |
| Syahnas Sadiqah / Clara | Protagonis |
| Denya Bintang Azami/ Esih | Protagonis |
| Happy Salma/ Atem | Protagonis |
| Faby Marcelia / Cucu | Protagonis |

Data di atas menjelaskan dua jenis karakter tokoh pemeran pada sinetron dunia terbalik. Tidak hanya menampilkan peran yang positif (protagonis), namun juga peran yang bersifat negatif (antagonis). Para informandominan menunjukkan sebuah kekuatan karakter protagonist yang dimiliki oleh tokoh Idoy, Akum dan Aceng. Hal ini dikemukakan oleh Idanur :

“ paling suka sama Idoy, Akum dan Aceng ketiganya itukan sering sama-samakan saling membantu sama lain, terus suka saling curhat kalo satu ada masalah yang duanya selalu kasih masukan. Terus apalagi kalo ada masalah Aceng sama Dadang, Idoy sama Akum itu menjadi penengah antara Aceng sama Dadang kalo lagi ada masalah begitu Aceng yang orangnya lebih sabaran saja itu sih yang saya suka karakternya yang lebih sabaran hadapi sikap Dadang. Dan terlebihnya lagi mereka itu semuanya lucu cepet sekali mencairkan suasana tegang menjadi santai”

Selain karakter protagonis, karakter antagonistik juga ditampilkan . Terkait dengan hal ini, Maryati menuturkan persepsinya:

“paling bikin emosi itu kalo lihat dadang diakan orangnya sangat usil ke semua orangkan, orangnya tidak mau kalah baru suka cari gara-gara sekali sama semua orang, hobby sekali kayak pameran sana pameran sini yah tara suka saja yang laki-laki seperti itu, tapi karena kemasanya komedi jadi mau emosi bagaimanapun tetap lucu kalo lihat dadang itu”

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sinetron dunia terbalik secara garis besar menampilkan empat karakter tokoh pemeran yang saling berkonflik sehingga sinetron tersebut lebih terlihat dinamikanya. Selain itu alur ceritanya sangat bervariasi mencakup kisah kehidupan rumah tangga, Agama, persahabatan, pendidikan serta berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Sebagaimana persepsi informan, karakter tokoh pemeran pada sinetron tersebut mampu memainkan perannya masing-masing sesuai skenario film sehingga para ibu rumah tangga merasa terhibur dan tidak jenuh karena kemasanya komedia membuat mereka sangat puas dengan tayangan sinetron dunia terbalik.

Persepsi terhadap narasi film. Terdapat lima kriteria untuk dapat mengetahui daya tarik sinetron televisi.

1. ide segar dan plot cerita yang mengalir. Umumnya film yang berkualitas mempunyai ide yang segar dan belum pernah diangkat sebelumnya pada masa ke sama.
2. narasi, dimana sebagian besar film menggunakan narasi linear yang cenderung monoton. Lawan dari narasi ini adalah nonlinear, yang memiliki ciri jalan cerita meloncat-loncat dan bahkan kadang awal dari film adalah akhir dari film itu sendiri.

3. sutradara berbakat. Sutradara adalah faktor ketiga yang menentukan bagus tidaknya sebuah film. Umumnya masing-masing sutradara mempunyai “sentuhan” yang berbeda dalam menggarap sebuah film.
4. faktor dan penokohan yang kuat. Sebagus apapun ide sebuah cerita dan efek yang ditampilkan, tanpa aktor yang menjiwai perannya akan membuat film menjadi tidak menarik.
5. dialog. Dialog yang bagus akan membuat jalan cerita mudah dipahami dan cerita akan mengalir alami. Dialog yang kaku akan membuat ide cerita sebagus apapun tidak akan bermanfaat dengan dialog yang tidak mengalir.

Berkaitan dengan lima kriteria di atas, hasil peneliti menunjukkan bahwa daya tarik sinetron dunia tebalik umumnya terletak pada kekuatan karakter setiap tokoh pemeran (protagonis dan anatgonis) dan narasi film atau alur ceritanya.

Narasi sinetron dunia terbalik dalam hal ini menjadi daya tarik bagi ibu rumah tangga karena alur ceritanya yang mengalir atau lebih dinamis dan tidak monoton. Meskipun sinetron ini adalah karya fiksi namun dapat mencerminkan realitas sosial yang mungkin pernah dialami oleh individu dan pada keluarga tertentu. Alur cerita yang digambarkan mencakup cerita kehidupan rumah tangga, agama, persahabatan, pendidikan dan aspek kehidupan sosial lainnya. Seperti yang dikatakan Muzraini:

“sinetron ini sangat menghibur dari alur ceirtanya sama seperti saya juga jadi artinya saya menonton sinetron dunia terbalik itu sama dengan keseharian sehari-hari saja maksudnya, jalan ceritanya yang tidak berat membuat saya suka dengan sinetron ini, terus saya paling suka sama tokoh idoy itu sangat lucu dia itukan telmi (telat mikir) jadi saya suka ketawa kalo lihat dia, bukan hanya sekedar menghibur saja “

Sama halnya dengan Muzraini, Zulaiha juga mengatakan bahwa :

“,,sinetron ini tidak menjual kekayaan saya sangat suka dia menceritakan kehidupan yang begitu damai, yah mengalir begitu apa adanya tidak alay lah, kalo nonton tidak bikin tegang tidak seperti sinetron lain pada umumnya, pokoknya dunia terbalik menurut saya mantap sekali dari jalan ceritanya hingga pemainnya, saya juga tidak terganggu dengan jam tayangnsya yang sampai tengah malam itu karena apa yah itu sinetronnya yang lucu membuat saya sangat terhibur, ceritanya padat tapi ada kesan lucunya juga tidak hanya lucu, dunia terbalik juga ada isi dengan hal-hal yang agamanya juga dapat,,”

Narasi sinetron dunia terbalik menjadi daya tarik bagi ibu rumah tangga. Sebagaimana persepsi para informan menyatakan bahwa alur cerita yang disajikan sinetron dunia terbalik dapat menyentuh sisi emosional penonton. Dalam kaitan ini teori persepsi yang dikemukakan oleh **Mulyana (2016 : 197)**, menggambarkan hal tersebut. Persepsi tersebut muncul berdasarkan kategori persepsi psikologis dimana alur cerita sinetron dunia terbalik sesungguhnya mempengaruhi aspek emosional para ibu rumah tangga.

Setiap sinetron ataupun film mempunyai nilai pesannya tersendiri yang disampaikan kepada khalayak atau penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Wahdia :

“,,sinetron dunia terbalik memiliki nilai pesan, pesan moral yang bisa saya petik dari sinetron ini itu bahwa hidup ini harus berjalan toh tara semuanya kita (istri) harus bergantung bahwa suami itu harus jadi pejabat harus jadi ini jadi itu kerja apa saja yang penting halal dan tetap berusaha itu saja dan saling pengertian diantar suami istri itu yang paling penting,,”

Beda halnya dengan Wahdia, salma juga mengungkapkan :

“,,bekerja sama, saling percaya dan mendukung itu merupakan kunci paling utama dalam rumah tangga mungkin itu nilai pesan yang bisa saya petik dari sinetron inibegitu , tapi yah sangat bertentangan sekali dengan agama dan budaya yang ada suami itukan kepala rumah tangga yah tidak pantas mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti halnya yang dilakukan seorang istri,,”

4.3 Analisis Persepsi ibu rumah tangga terhadap peran gender pada sinetron Dunia Terbalik

Persepsi sosial dalam hal ini adalah bagaimana narasumber memaknai peran gender yang terdapat disinetron dunia terbalik dengan budaya Tidore sesuai dengan kelompok faktor persepsi. Menurut Corsini dalam Corsini, gender diartikan sebagai aspek-aspek sosial atau kemasyarakatan yang berkaitan dengan seks. Ia mengambil kepada sifat maskulin (masculinity) dan feminin (femininity) yang dipengaruhi dengan kebudayaan, simbolik, stereotaip dan pengenalan diri **Raymond J. Corsini, (1999:405)**. Sementara menurut **Ahmad (2000:90)**, gender merupakan klasifikasi sosial yang memperjelaskan tindakan tingkah laku serta peranan yang harus dimainkan oleh seorang laki-laki dan wanita dengan mengikuti ketetapan masyarakat tersebut.

4.3.1. Persepsi Berdasarkan Pengalaman

Persepsi berdasarkan pengalaman adalah bagaimana tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris sinetron dunia terbalik berdasarkan pengalaman ibu-ibu rumah tangga sesuai usia pernikahan. Penelitian ini membagi pengalaman ibu-ibu rumah tangga kedalam dua kategori yaitu pengalaman lebih dari 20 tahun dan pengalaman kurang dari 20 tahun pernikahan.

Berdasarkan pengalaman menikah lebih dari 20 tahun (usia pernikahan tua), peran gender dalam sinetron dunia terbalik kurang disetujui oleh seluruh narasumber dengan alasan ketidakwajaran dan norma budaya dan agama yang mengikat. Menurut mereka, laki-laki tidak pantas melakukan peran yang seharusnya dikerjakan oleh wanita dalam rumah tangga seperti mencuci, memasak,

membersihkan rumah, mengurus anak secara dominan dan lain sebagainya. Bahkan bagi mereka karakter laki-laki yang sangat tergantung kepada wanita sama sekali kurang pantas ditunjukkan dalam budaya Tidore. Dengan alasan apapun mereka tidak sepakat dengan peran gender yang dimainkan dalam sinetron Dunia Terbalik. Seperti yang dikemukakan oleh salma :

“saya tidak setuju dengan peran gender yang ada di dalam tayangan sinetron dunia terbalik, sangat bertolak belakang sekali dengan adat dan budaya tidore seharusnya peran seorang suami itu untuk menafkahi anak dan istrinya bukan istri yang pergi mencari untuk menafkahi suami dan anak apalagi meninggalkan sampai dengan bertahun-tahun, itu semua demi menjaga harga diri dan martabatnya seorang suami.”

Begitupun dengan Puang, ia mengatakan bahwa :

“sesuai dengan budaya tidore hal itu tidak pantas, dikarenakan akan menjadi pembicaraan tetangga dan merendahkan marwah suami dalam kondisi apapun suami harus bekerja sinetron tersebut tidak pantas diterapkan ditidore. Apalagi satu kampung semua istri kerja menjadi TKI suami hanya mengadakan uang dari istri, mengurus anak, mencuci, dan lain sebagainya”.

Hal ini sesuai dengan **teori nature** mengenai konsepsi peran gender yang dikemukakan oleh **Zulkifli (2000:109)** bahwa kebanyakan tafsiran mengenai tanggungjawab dan hak di antara laki-laki dan wanita dalam masyarakat banyak dikaitkan dengan fungsi biologi mereka sebagai manusia laki-laki dan wanita. Menurut klasifikasi gender, secara umumnya laki-laki dianggap sebagai manusia yang gagah perkasa, tidak emosional dan senantiasa rasional, mempunyai daya kepemimpinan yang berwibawa dan menggemari aktivitas aktif dan menantang. Dalam hal ini, bekerja merupakan tanggung jawab laki-laki yang memiliki sifat-sifat tersebut.

Sementara wanita justru sebaliknya yaitu bersifat lemah lembut, senantiasa menarik dan anggun menawan, pintar memasak dan mengemas rumah, mudah dipengaruhi oleh emosi, efektif dalam membantu tapi kurang berupaya memimpin

dan lebih meminati aktivitas dalaman. Tanggapan umum melihat bahwa dalam sebuah rumahtangga, suami dan bapak adalah pemimpin sementara isteri dan ibu berperan sebagai pembantu dan pengikut yang setia.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber dengan pengalaman pernikahan kurang dari 10 tahun (usia pernikahan muda) cenderung lebih terbuka dan tidak terlalu kaku mengenai perubahan peran dalam rumah tangga. Bagi mereka istri bekerja membantu suami adalah bukan hal yang tabu dan dapat diterima. Namun, dalam konteks ini mereka rata-rata kurang sepakat dengan fungsi dominan yang tertukar dimana tanggung jawab suami diperankan istri dan sebaliknya secara penuh. Menurut mereka, istri boleh bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, tetapi tetap harus bertanggung jawab mengurus keluarga (suami dan anak). Istri bekerja diluar bukan untuk mencari nafkah utama begitupun suami membantu pekerjaan istri dirumah hanya untuk meringankan beban istri saja. Semua dilakukan atas dasar saling membantu dan dengan konsensus bersama. Menurut mereka dengan adanya kerjasama dan saling membantu, maka akan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam rumah tangga. Seperti yang dikemukakan Begum:

“menurut saya peran gender yang ada dalam tayangan sinetron dunia terbalik sah-sah saja kita ambil pelajarannya saja kalo suami istri saling membantu kita ambil hikmanya mungkin istrinya dapat peluang besar suaminya belum jadi keduanya sama-sama saling pengertianlah”

Pernyataan ini juga dipertegasakan oleh Rahmidhany:

“Saya setuju karena kalo istri keluar kerja suami harus membantu sama istri supaya istri dengan suami menyatu (adanya keharmonisan) karena kenapa, karena suami istri harus bekerja sama walaupun suami itu tidak kerja tapi istri keluar kerja tetap mereka harus saling bahu bantu seperti istri pns suami tidak bekerja suami harus menunjang bahu tolong dirumah bekerja dirumah itu pekerjaan rumah apa saja dia harus dibikin karena mengingat ada anak”.

Namun demikian, mereka kurang setuju dengan alur cerita sinetron Dunia Terbalik dimana istri harus meninggalkan suami jauh dan dalam waktu yang sangat lama sebagai TKW. Seperti pernyataan Rahmidhany:

“walau bisa istri membantu suami bekerja tapi saya tidak setuju dengan alur cerita di Dunia Terbalik yang mana istri beperpisah dengan suami sangat lama pergi jauh menjadi TKW, dari segi komedi masi bolehlah sangat menghibur”.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori equilibrium atau teori keseimbangan yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga hingga negara.

Hubungan di antara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan, melainkan komplementer, saling melengkapi satu sama lain. Begitupun menurut R.H. Tawney bahwa keragaman peran pada hakekatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan hubungan yang saling bertentangan, bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula structural fungsional, melainkan hubungan komplementer, saling melengkapi, dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis. Ini karena setiap pihak mempunyai kelebihan sekaligus kekurangan, kekuatan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.

4.3.2. Persepsi Bersifat Selektif

Persepsi bersifat selektif dikelompokkan menjadi dua yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan tingkat pendidikan, narasumber dibagi menjadi yang berpendidikan tinggi (tingkat S1) dan tidak berpendidikan tinggi (tingkat SMA)

sedangkan menurut pekerjaan dikelompokkan menjadi pekerja dan non pekerja.

Masyarakat Tidore merupakan mereka yang kental dengan budaya patriarki yaitu kondisi dimana hampir sebagian besar masyarakat menafsirkan perbedaan biologis sebagai indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi **Puspitawati(2013:89)**. Pemahaman tersebut pada akhirnya menuntut peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Dalam konteks penelitian ini, perbedaan karakter internal baik dari aspek tingkat pendidikan maupun pekerjaan cukup signifikan berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam menilai kepatutan sinetron Dunia Terbalik yang dikaitkan dengan sosial budaya Tidore. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran gender sehingga tidak setuju dengan tayangan Dunia Terbalik terhadap kehidupan sosial budaya di Tidore terutama mereka dengan latar belakang pendidikan yang tidak tinggi. Begitupun kepada ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Relevansi dari pemikiran dan persepsi terhadap pendidikan dan mata pencaharian sangat erat karena asumsinya adalah mereka dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja dimana memiliki pemikiran terhadap peran gender sedikit tertutup (kaku). Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara dari beberapa responden, misalnya Nuryati :

“Dunia Terbalik ceritanya lucu, tapi bertolak belakang dengan tong p budaya. Tidak masuk akal istri kerja sampe tinggalkan suami baru suami cuma tau tunggu kiriman uang dari istri. Aneh kalo suami yang urus rumah tangga dan kerjanya bergosip,,,”

Selanjutnya menurut Mirna:

“Saya sangat tidak setuju peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik. Kita orang Tidore sangat berpegang teguh dengan hak kewajiban suami istri. Suami yang kerja, istri yang mengurus rumah tangga,, harga diri suami itu tinggi sekali, kalo torang tra kerja, mereka dianggap buruk dimata semua”

Persepsi terhadap gender diatas sesuai dengan teori *nurture* dimana perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui *konstruksi sosial budaya*, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Paham ini sangat berpengaruh kuat terhadap kedudukan laki-laki yang super power terutama terkait dengan perannya dalam rumah tangga, yaitu pencari nafkah (pekerja). Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas.

Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki melakukan pekerjaan perempuan dan sebaliknya. Sebagian besar mereka adalah dari kelas pendidikan tinggi (mengenyam pendidikan S1). Bagi mereka pembagian peran itu merupakan dinamika dan harmonisasi dalam keluarga dan berumah tangga. Menurut Zulaiha dalam petikan wawancaranya:

“kalo menurut saya sah-sah saja tidak terlalu paksa laki bekerja juga, karena laki juga mungkin yang tau diri karena belum ada kesibukan yah bantu istri,,dari segi agama juga tra masalah, karena Rasulullah juga mengajarkan demikan. Budaya tidore harusnya tra terlalu mengikat,,,”

Demikian juga dengan dengan Ratna, ia mengatakan bahwa:

“setuju, karena sesuai dengan kehidupan beberapa orang ditidore. Tidak semua harus kaku begitu (istri hanya dirumah dan suami bekerja). Cerita ini

sah-sah saja,,”

Harmonisasi dalam rumah tangga menurut golongan ini dapat terbentuk salah satunya dengan kerjasama dan saling menghargai. Hal ini selaras dengan teori keseimbangan. Bahkan dalam teori Struktural-Fungsional **Rinusu(2007:186)** sebagai antitesis dari teori *nurture* dalam melihat peran gender menganggap bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan. Teori ini mengkuui adanya keanekaragaman dalam kehidupan sosial. Dalam kondisi seperti itu, dibuatlah suatu sistim yang dilandaskan pada konsensus nilai-nilai agar terjasi adanya interrelasi untuk menciptakan harmoni, stabilitas dan keseimbangan (*equilibrium*). Sistem ini mensyaratkan aktor dalam jumlah memadai, sehingga fungsi dan struktur seseorang dalam sistim menentukan tercapainya stabilitas atau harmoni tersebut. Hal ini berlaku untuk sistim sosial termasuk dalam rumah tangga terkait pembagian peran dan tanggung jawab.

4.3.3. Persepsi Berdasarkan Dugaan

Persepsi berdasarkan dugaan merupakan penafsiran informasi yang disintesa karena informasi yang tidak lengkap, sehingga diperlukan adanya dugaan **Mulyana (2016:191)**. Dalam penelitian ini, persepsi berdasarkan dugaan dimaknai dengan mewawancarai ibu rumah tangga yang belum menonton sinetron Dunia Terbalik. Informasi yang akan diterima berasal dari mereka yang hanya mengetahui judul dan sinopsis singkat dari sinetron Dunia Terbalik, sehingga banyak dugaan-dugaan yang menghasilkan sebuah persepsi terhadap sinetron Dunia Terbalik dari informan tersebut.

Dari hasil wawancara dari beberapa ibu rumah tangga yang tidak menonton

keseluruhan sinetron, terdapat beragam respon dan persepsi terutama terkait dengan peran gender dari sudut pandang budaya Tidore. Menurut mereka peran gender dalam rumah tangga dihubungkan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual (Brigham, 1986 dalam Naully 2003) dimana peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena laki-laki merupakan seseorang dengan tingkat rasional yang lebih tinggi sehingga identik dengan sifat-sifat superior dibandingkan perempuan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama desi :

“,,perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga tentunya sebelum tong nikah harus ada kesepakatan. Tapi memang walau bagaimanapun laki-laki jadi tulang punggung karena dia pemimpin rumah tangga,, perempuan boleh saja membantu tapi ada batasan.”

Selain itu, suami wajib melindungi istri dan memberi segala keperluan hidup rumah tangga dengan kemampuannya. Sementara seorang istri bertugas mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Dengan pembagian peran tersebut, berarti peran perempuan yang resmi diakui adalah peran domestik yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak dan berkewajiban untuk melayani suami.

Berikut adalah hasil petikan wawancara dengan ida :

“Menurut saya, laki-laki adalah pemimpin. Kalo namanya pemimpin dia yang bertanggung jawab terhadap apa-apa dalam rumah tangga, termasuk cari nafkah... kalo sudah laki-laki bertanggung jawab, baik, memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak jadi sistri ya harus nurut, melakukan kewajiban sebagai istri dengan baik.”

Selanjutnya apa yang Desi katakan bahwa:

“,,tugas seorang istri seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, menjaga anak, bukan suami yang kerjakan itu semua,,. Ya, termasuk melayani suami dengan baik to.”

Berbeda dengan sinetron Dunia Terbalik dimana peran laki-laki dan perempuan tertukar dari sebagaimana mestinya. Ditambah lagi dengan adanya konflik antar suami karena persaingan penghasilan istri. Mereka menduga bahwa ini terjadi karena lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama. Lingkungan yang membudayakan sifat-sifat matriarki sangat bertolak belakang dengan sosial budaya tidore. Seperti petikan wawancara bersama Wahdia berikut :

“,,ah tidak cocok dengan budaya dan agama kita (islam). Belum lagi kelakuan bapak-bapak kayak perempuan saja. Kalo disini akan menjadi gunjingan dan laki-laki dianggap tidak baik. Jadi memang kalo dilihat-lihat tidak terlalu pas dengan budaya tidore”

Namun demikian, pada prinsipnya kondisi sosial tersebut tidak menyebabkan konflik rumah tangga yang berarti artinya responden menduga bahwa semua ini terjadi karena sudah ada kesepakatan dan komitmen bersama. Berikut petikan wawancara desi :

“,,dalam sinetron itu suami enjoy saja to, istri juga tra masalah. Ya mungkin karena mereka sudah saling bicara (menyepakati),”

Selain itu, terdapat peran yang masih dianggap sesuai dengan kondisi sosial budaya Tidore yaitu peran Koswara (suami Kokom). Dalam sinetron tersebut, Koswara tidak sependapat dengan kebiasaan lingkungan desa Cikadu yang memperbolehkan istri bekerja menjadi TKW. Namun demikian, Kokom (istri Koswara) yang ingin memiliki penghasilan besar tidak sepakat dengan Koswara. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga mereka. Menurut responden dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga menduga kondisi tersebut disebabkan karena istri yang tidak bersyukur dan iri hati. Sebagaimana petikan wawancara dengan desi berikut:

“,,menurut saya wajar sih kokom tra terima dilarang suami bekerja, karena dia tidak bersyukur dan merasa iri barangkali ee liat keluarga lain banyak uang karena jadi TKW itu pasti uang banyak. Tapi saya senang suaminya, dia tegas. Harga diri masih tinggi itu, hahaha,,”

Dugaan yang mempengaruhi persepsi ibu-ibu rumah tangga yang hanya menonton beberapa segmen tersebut secara garis besar mengindikasikan bahwa stimulus sebagaimana teori SOR terhadap sebagian tayangan Dunia Terbalik mempengaruhi komunikasi karena adanya perhatian. Dari perhatian tersebut kemudian membentuk suatu pemahaman yang akhirnya menciptakan sebuah persepsi.

Dimensi persepsi sosial Ibu rumah tangga terhadap sinetron Dunia Terbalik, berkaitan dengan penafsirannya terhadap implikasi kondisi budaya yang mereka amati dan alami dalam keseharian yang dikaitkan dengan aspek fungsional dari sinetron Dunia Terbalik. Dalam hal ini terdapat faktor psikologis dan faktor budaya yang mempengaruhi persepsi mereka selain faktor-faktor yang sudah dikelompokkan di atas seperti pengalaman berumah tangga, tingkat pendidikan, pekerjaan maupun dugaan semata **Mulyana (2016:191)**. Hal-hal tersebut berkaitan dengan salah satu faktor fungsional yang sudah dikemukakan oleh **Rahmat (2000:40)** yang menyatakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor fungsional termasuk kesiapan mental dan suasana emosi yang mempengaruhi psikologi seseorang serta latar belakang budaya.

Secara garis besar, fungsi yang dimiliki oleh media penyiaran televisi sama halnya dengan fungsi yang dimiliki oleh media massa lainnya. Fungsi media tersebut antara lain, fungsi menyebarkan informasi, fungsi mengedukasi, fungsi

menghibur dan fungsi mempengaruhi. **Effendy (2008:64)**. Hal ini berkaitan dengan teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon) yang mengasumsikan bahwa media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses aksi-reaksi, dimana terdapat respon yang mempengaruhi persepsi seseorang baik positif maupun negatif.

Dalam kajian ini unsur organisir dalam teori SOR yang direpresentasikan dalam komunikan yang membawa stimulus yaitu ibu-ibu rumah tangga sebagai responden untuk kemudian memperhatikan, mengerti dan menerima sinetron Dunia Terbalik sebagai tayangan yang menghibur. Namun sebagai unsur respon yang direpresentasikan melalui efek terhadap sikap yang ditimbulkan akibat sinetron Dunia Terbalik tampaknya tidak begitu signifikan. Hal ini disebabkan karena responden merasa peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik bertentangan dengan keseharian mereka.

Sinetron Dunia Terbalik dalam konteks fungsi lebih bermuatan komedi dan sebagai hiburan yang cukup segar karena dari segi konten, pemain, dialog serta jam tayang sangat pas untuk ditonton setelah seharian bekerja. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan sinetron Dunia Terbalik berimplikasi terhadap persepsi yang beragam dalam pikiran ibu-ibu rumah tangga. Konten sinetron Dunia Terbalik secara umum sedikit banyak mempengaruhi kognisi dan psikologis ibu-ibu rumah tangga terutama dalam konteks gaya hidup untuk diadposi, meskipun pemikiran untuk menjadi TKW dan meninggalkan suami serta anak dalam waktu lama untuk tujuan bekerja dan menghasilkan banyak uang tidak berpengaruh sama sekali.

Selain itu, beberapa dialog dalam sinetron *Dunia Terbalik* juga cukup mempengaruhi penonton khususnya ibu-ibu muda yang acapkali menirukan gaya bahasa yang digunakan pemain. Hal ini mengakibatkan sedikit banyak mempengaruhi kondisi sosial budaya sesuai dengan teorinya DeFleur dalam **Mulyana (2016:213)**, melalui teori norma budayanya mengungkapkan bahwa media massa lewat sajiannya yang selektif dan tekanannya pada tema tertentu, menciptakan dan berkuasa mendefinisikan norma-norma budaya untuk khalayaknya.

Perspsi sosial yang terkait dengan budaya dalam sinetron *Dunia Terbalik* menggambarkan bahwa sinetron ini seperti layaknya tayangan lain di televisi mengindikasikan adanya kecenderungan tayangan yang berorientasi profit sehingga memungkinkan terdapat upaya transformasi nilai-nilai budaya asing yaitu budaya patriarki dimana tugas suami diperankan oleh istri dan tugas istri diperankan oleh suami.

Berdasarkan temuan pada seluruh faktor persepsi pada aspek sosial yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa terdapat tiga pandangan persepsi. *Persepsi pertama* merupakan mereka dari golongan kaum *nuturistik* yang menganggap bahwa adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan hanya mengurus urusan domestik rumah tangga tanpa diperkenankan untuk bekerja. Tentunya pendekatan ini bertolak belakang dengan alur cerita dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Menurut teori nurture yang memandang laki-laki sebagai seseorang yang memiliki superior mengakibatkan kedudukan

perempuan seolah-olah selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Responden dengan pandangan *nuturistik* ini berasal dari kalangan ibu-ibu dengan pengalaman lebih dari 10 tahun serta dengan tingkat pendidikan rendah dan mereka yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja diluar).

Persepsi kedua merupakan mereka dengan pendekatan *nature* dimana memandang adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas berbeda. Ada peran yang dapat dipertukarkan, namun ada yang tidak bisa. Dalam kaitannya dengan pembagian tugas dirumah tangga, masih memungkinkan untuk istri bekerja, tetapi hanya untuk membantu suami. Tugas utama istri adalah melayani suami, anak, dan mengurus rumah tangga. Sehingga terdapat beberapa jenis pekerjaan yang masih memungkinkan dikerjakan istri dalam rangka untuk membantu perekonomian keluarga terutama pada mata pekerjaan yang tidak menyita waktu lama diluar rumah. Dengan demikian, alur cerita yang terdapat dalam sinetron Dunia Terbalik terutama pada tokoh utama pada serial tersebut masih tidak searah dengan persepsi ibu-ibu rumah tangga di Kota Tidore. Pendekatan kedua ini didominasi oleh responden dengan kelompok persepsi terutama pada kelompok ibu-ibu rumah tangga yang bekerja dan kelompok persepsi dengan dugaan.

Persepsi ketiga adalah responden dengan pendekatan *keseimbangan* (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam

hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara peran laki-laki dan perempuan, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga hingga bernegara. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. Persepsi ini dapat menerima sinetron Dunia Terbalik sebagai budaya yang bisa diterapkan di Tidore, namun dengan pengecualian. Misalnya, karena suami sakit, lumpuh dan kondisi lain yang tidak memungkinkan suami untuk bekerja. Selain itu, kelompok ini memiliki persepsi bahwa istri dapat bekerja diluar rumah untuk membantu perekonomian keluarga, begitu juga suami yang dapat melakukan pekerja rumah tangga yang menjadi tanggung jawab istri. Kelompok dari persepsi ini adalah ibu-ibu rumah tangga muda dengan pengalaman menikah kurang dari 10 tahun dan dengan kategori tingkat pendidikan tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut :

Hasil penelitian ini menyimpulkan persepsi berdasarkan lingkungan fisik terhadap materi drama sinetron dunia terbalik yaitu berdasarkan tokoh pemeran, Narasi Film dan pesan. Dari sisi tokoh pemeran sinetron dunia terbalik didominasi merupakan pemain protagonis sementara pemain antagonis disinetron dunia terbalik hanya satu dari 13 pemain.

Dalam hal ini antagonis yang dimaksud pada perilaku tokoh yang sombong, pamer dan menjengkelkan sehingga peran antagonis disini dikemas untuk memberi warna. Dari sisi narasi film pada tayangan sinetron dunia terbalik yang pertama pengemasannya ringan sesuai dengan relevan kehidupan sehari-hari ibu rumah tangga, yang kedua tidak monoton, yang ketiga tokoh yang paling disukai oleh ibu rumah tangga Akum (Agus Kuncoro), Aceng (Sutan Simatupang), Dadang (Indra Birowo), Idoy (Bambang Chandra), Ustad Kemed (Idrus Madani). Dan yang keempat itu dari segi dialog lucu dan mudah dipahami.

Persepsi berdasarkan pengalaman, dengan kategori usia pernikahan lebih dari 10 tahun (usia pernikahan tua), peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik kurang disetujui oleh informan dengan alasan ketidak wajarannya dan norma budaya serta agama yang ada, laki-laki tidak pantas melakukan peran yang seharusnya dikerjakan oleh wanita dalam rumah. Beda halnya dengan kategori usia pernikahan kurang dari 10 tahun (usia pernikahan muda). Bagi mereka istri bekerja membantu

suami adalah bukan hal yang tabu dan dapat diterima. Istri boleh bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, tetapi tetap harus bertanggung jawab mengurus keluarga

Persepsi bersifat selektif dengan kategori ibu rumah tangga pekerja negeri sipil dan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi (sarjana) menyetujui dengan peran gender pada tayangan sinetron Dunia Terbalik. Pembagian peran itu merupakan dinamika dan harmonisasi dalam keluarga dan berumah tangga untuk kebutuhan hidup. Berbeda halnya dengan kategori ibu rumah tangga tidak bekerja dan ibu rumah tangga Non-Pendidikan (tidak sarjana) tidak menyerujui akan pergantian peran gender pada tayangan sinetron Dunia Terbalik, menurut mereka kedudukan laki-laki sebagai seorang suami terkait dengan perannya dalam rumah tangga, yaitu pencari nafkah (pekerja) dan istri tinggal dirumah mengurus anak dan pekerjaan lainnya. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas.

Persepsi berdasarkan Dugaan. Informan dengan kategori ini tidak menyetujui peran gender yang ada pada tayangan sinetron Dunia Terbalik, suami wajib melindungi istri dan memberi segala keperluan hidup rumah tangga dengan kemampuannya. Sementara seorang istri bertugas mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Dengan pembagian peran tersebut, berarti peran perempuan yang resmi diakui adalah peran domestik yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak dan

berkewajiban untuk melayani suami. Namun demikian, pada prinsipnya kondisi sosial tersebut tidak menyebabkan konflik rumah tangga yang berarti artinya responden menduga bahwa semua ini terjadi karena sudah ada kesepakatan dan komitmen bersama.

5.2 Saran

1. Ibu rumah tangga diharapkan tidak terpengaruh akan tayangan sinetron dunia terbalik yang bisa mengubah pola pikir mereka kedepannya nanti untuk pergi mencari nafkah dan melupakan perannya sebagai seorang isteri dan ibu.
2. Di harapkan pihak RCTI bisa memberikan tayangan hiburan yang lebih bermutu lagi, dan tidak hanya membuat tayangan sinetron yang hanya melihat dari satu sudut pandang budaya Jawa, sangat baik bila untuk melihat lagi adat dan budaya dari timur agar tayangan sinetron tersebut tidak bertolak belakang dengan adat dan budaya yang ada di indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Aang Ridwan. Cetakan Pertama (2016). Komunikasi Antar Budaya (Mengubah Persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia). CV Pustaka Setia : Bogor.
- Andy Corry Wardhani, Farid Hamid, Morissan. Cetakan kedua (2013). Teori Komunikasi Massa (Media, Budaya dan Masyarakat). Ghalia Indonesia : Bogor.
- Baksin. (2006) Televisi Teori dan Praktek. Simbios : Bandung
- Bungin, M. Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Darwanto. (2007) Televisi Sebagai Media Pendidikan. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Deddy Mulyana. (2016). Cetakan kedua puluh satu Ilmu Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya Offset : Bandung
- Effendy, Onong Uchjana. (2005) Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- (2008). Dinamika Komunikasi. PT Remaja Rodakarya : Bandung
- Hafied Cangara. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Rajawaiagrafindo Persada.: Jakarta.
- Joseph A, Devito. (1997). Human Communication dalam Agus Maulana (penerjemah) Komunikasin antar Manusia. Profesional Books : Jakarta.
- Moleong, Lexy. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya : bangdung
- Morissan. Cetakan pertama (2008). Manajemen Media Penyiaran. Kencana Prenadamedia Group : Jakarta.
- Munawar Syamsudin Aan, Cetakan Pertama (2013). Metode Riset Kuantitatif Komunikasi. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Ngalimun, Cetakan pertama (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Pustaka Baru Press : Yogyakarta.
- Nurudin, (2014). Pengantar Komunikasi Massa. PT RajaGravindo Persada : Jakarta.
- Rahmat Jalaluddin (2000). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Romli, Khomsahrial. Cetakan Pertama (2016) Komunikasi Massa. PT Grasindo : jakarta
- Rusman Latief dan Yusiatie Utud, Cetakan pertama (2015). Siaran Televisi Non-Drama (Kreatif, Produktif, Publik Relations, dan Iklan). Prenadamedia Group : Jakarta.
- Soenarto, R.M. (2007). Program Televisi dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran. FFTV-IKJ Press : Jakarta.
- Sony Set. (2008). Menjadi Perancang Program Televisi Profesional. Andi Publisher : Jakarta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta : Bandung.
- Susanto, Astrid S. (1982). Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. Buku Kita : Jakarta.

Wahyudi,J,B. (1996). Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi. Pustaka Utama Grafiti : Jakarta.

Lainya

Arini, Disti Utami. (2016). Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Serial Drama Televisi Elif Di SCTV Riset Audiens Di Kelurahan Caile Kabupaten Bulukumba. Program Studi S1 Komunikasi Universitas Hasanuddin

Fitrah Lelyani Rusmana. (2017). Tanggapan dan Ketertarikan Ibu Rumah Tangga Terhadap “Sinema Pintu Taubat” Di Indosiar (studi terhadap ibu-ibu rumah tangga di desa baruga, Luwu Timur. Program Studi S1 Komunikasi Universitas Fajar.

Rismayanti. (2011). Tanggapan Siswa SMAN 17 Makassar Terhadap Tayangan Komedi Opera Van Java (OVJ TRANS7). Program Studi S1 Komunikasi Universitas Fajar.

(<http://www.google.co.id/search.komunikasi+menurut+kbbi>)

(<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-teori-sor-komunikasi-menurut.html?m=1>)

(<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/09/11/sekilas-tentang-film>)

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/RCTI>)

(www.duniatv.net)

([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kesultanan Tidore](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Tidore))

([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dunia terbalik](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dunia_terbalik))

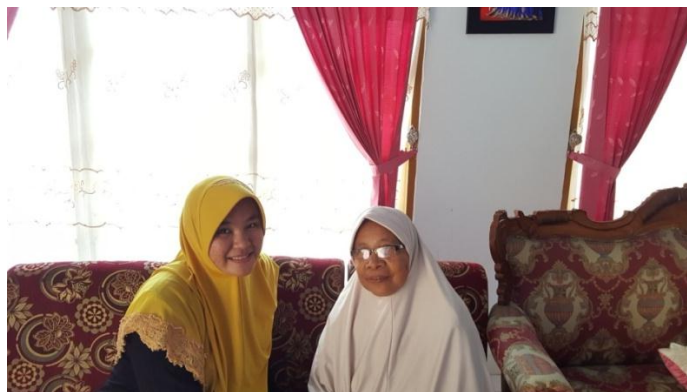
LAMPIRAN



(Bersama Ibu Mirna Hi. Hasan di Kediannya)



(Bersama Ibu Desiyanti di Kediannya)



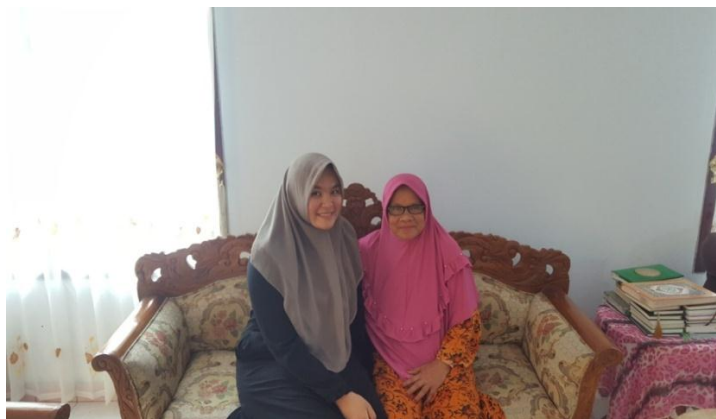
(Bersama Ibu Ratna Barakati di Kediannya)



(Bersama Ibu Idanur di Kediannya)



(Bersama Ibu Zulaiha Fabanyo di Kediannya)



(Bersama Ibu Salma di Kediannya)



(Bersama Ibu Begum di Kediannya)



(Bersama Ibu Muzraini di Kediannya)



(Bersama Ibu Wahdia di Kediannya)